



Hakikat Anak berkebutuhan Khusus

Silvie Mil, SE, M.Pd




Indikator Capaian

1. Penjelasan silabus dan tata tertib perkuliahan
2. Ketepatan menganalisa definisi anak berkebutuhan khusus
3. Ketepatan menganalisa identifikasi ABK dalam proses Pendidikan inklusi
4. Ketepatan menganalisa tujuan dan tindaklanjut identifikasi ABK



Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

- ABK adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional
- ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (aspek fisik/motorik, kognitif, bahasan & bicara, pendengaran, pengelihatan, serta sosial dan emosi)

- 
- anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi. (Mangunsong, 2009)
 - ABK dari sudut pandang Pendidikan: anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam kelainan fisik, mental intelektual, sosial atau emosi dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya



ABK

- ▶ umumnya anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya
- ▶ Layanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah layanan yang telah diterapkan oleh pemerintah
- ▶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 system Pendidikan inklusi sebagai system layanan Pendidikan ABK



Jenis atau Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

1. anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (sementara)
 - ✓ memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena faktor eksternal, seperti kondisi dan situasi lingkungan.
2. anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen).
 - ✓ memiliki hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat internal dikarenakan kecacatan atau bawaan sejak lahir (Hurlock, 1995:23) dalam Ilahi



Untuk keperluan pendidikan inklusi, ABK akan dikelompokkan menjadi 9 jenis

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan
2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran
3. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/Gerakan
4. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa
5. Tunagrahita
6. Lamban belajar (slow learner)
7. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik
8. Anak yang mengalami gangguan komunikasi
9. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku

Identifikasi ABK dalam proses Pendidikan inklusi

- Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana
- Tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan.
- dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, gurunya, dan pihak-pihak yang terkait dengannya.
- Asesmen (bila diperlukan) → tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, therapis, dan lain-lain.
- Identifikasi = penjaringan, sedangkan asesmen = penyaringan

Tujuan Identifikasi

- ▶ untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal), yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya
- ▶ kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan:
 - penjarangan (screening),
 - pengalihan (referral)
 - Klasifikasi
 - perencanaan pembelajaran
 - pemantauan kemajuan belajar

Penjaringan (screening)

- dilakukan terhadap semua anak di kelas dengan Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus
- berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, sehingga tergolong anak dengan kebutuhan khusus.
- Dengan AI ALB guru, orang tua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan ini secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut

Pengalihanganan (referral)

- Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjarangan, selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok.
- Pertama, ada anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai.
- Kedua, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain terlebih dulu (referal) seperti psikolog, dokter, orthopedagog (ahli PLB), dan/atau therapis, baru kemudian ditangani oleh guru.
- Proses perujukan anak oleh guru ke tenaga professional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan disebut proses pengalihanganan (referral).
- Jika tenaga professional tersebut tidak tersedia dapat dimintakan bantuan ke tenaga lain yang ada seperti Guru Pembimbing Khusus (Guru PLB) atau Konselor

Klasifikasi

- Terdapat klasifikasi, bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus.
- Apabila ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, therapy, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan.
- Guru hanya menginformasikan
- Kegiatan klasifikasi memilah-milah mana anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan mana yang langsung dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.

Perencanaan pembelajaran

- bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI).
- Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi.
- Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak dengan kebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain.
- Mengenai program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI) akan dibahas secara khusus dalam buku yang lain tentang pembelajaran dalam pendidikan inklusi



Pemantauan kemajuan belajar

- ▶ Perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak.
- ▶ Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau lagi beberapa aspek yang berkaitan. Misalnya apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, Program Pembelajaran Individual (PPI) yang kita susun sesuai atau tidak, bimbingan belajar khusus yang kita berikan sesuai atau tidak, dan seterusnya.
- ▶ Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan, anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki/menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada


PELAKSANAAN IDENTIFIKASI

1. Sasaran Identifikasi:

- a. Anak yang sudah bersekolah di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
- b. Anak yang akan masuk ke Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
- c. Anak yang belum/tidak bersekolah karena orangtuanya merasa anaknya tergolong anak dengan kebutuhan khusus sedangkan lokasi SLB jauh dari tempat tinggalnya; sementara itu, semula SD terdekat belum/tidak mau menerimanya;
- d. Anak yang drop-out Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah karena factor akademik.

2. Petugas Identifikasi

- a. Guru kelas
- b. Orangtua anak
- c. Tenaga professional



3. Pelaksanaan Identifikasi

- a. Menghimpun data tentang anak
- b. Menganalisis data dan mengklasifikasi anak
- c. Mengadakan pertemuan konsultasi dengan kepala sekolah
- d. Menyelenggarakan pertemuan kasus (case conference)
- e. Menyusun laporan hasil pertemuan kasus

4. Alat Identifikasi

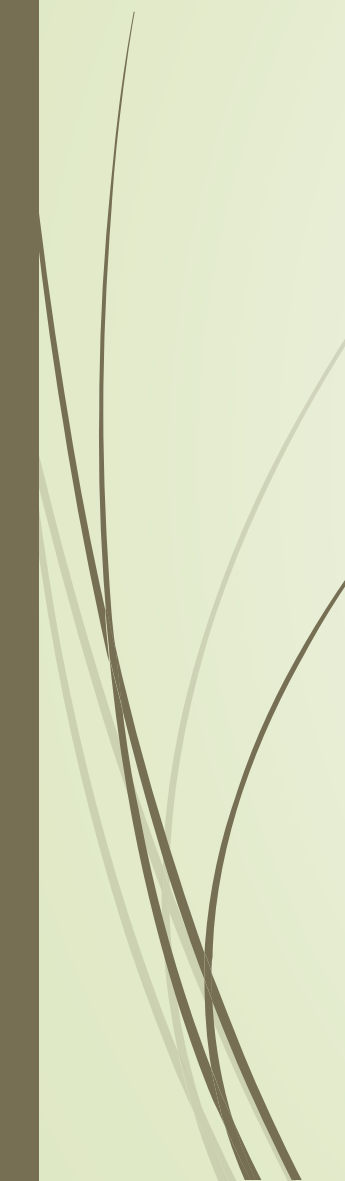
- a. Informasi Riwayat perkembangan
- b. Data orangtua/wali siswa
- c. Informasi mengenai profil kelainan anak (AI, ALB)



4. Tindak lanjut kegiatan identifikasi

- a. Perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian siswa
 - ✓ Menetapkan bidang-bidang/aspek problema belajar yang ditangani
 - ✓ Menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih termasuk rencana pengorganisasian siswa, apakah berentuknya berupa pelajaran remedial, penambahan Latihan
- b. Menyusun program pembelajaran individual
 - Pelaksanaan pembelajaran
- c. Pemantauan kemajuan belajar dan evaluasi

Thank You!



MATA KULIAH PENDIDIKAN ABK

Sejarah Pendidikan bagi ABK menuju Inklusif

Silvie Mil, SE, M.Pd


Sejarah Pendidikan Inklusif di dunia

- ✓ Diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia).
- ✓ Tahun 1960-an : Presiden Kennedy (AS) mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar biasa ke Scandinavia untuk mempelajari mainstreaming dan Least restrictiv environment, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. S
- ✓ Tahun 1991 : Inggris mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak kebutuhan khusus dari segregatif ke intergratif. T
- ✓ Tahun 1989 : diadakannya konvensi dunia tentang hak anak
- ✓ Tahun 1991 : konferensi dunia tentang pendidikan di Bangkok yang menghasilkan deklarasi 'Education for All.'



Pendidikan Inklusif di Indonesia




- Tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok, diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan “the Salamanca statement on inclusive education.”
 - sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang
 - Tahun 2004 Indonesia menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.
- 



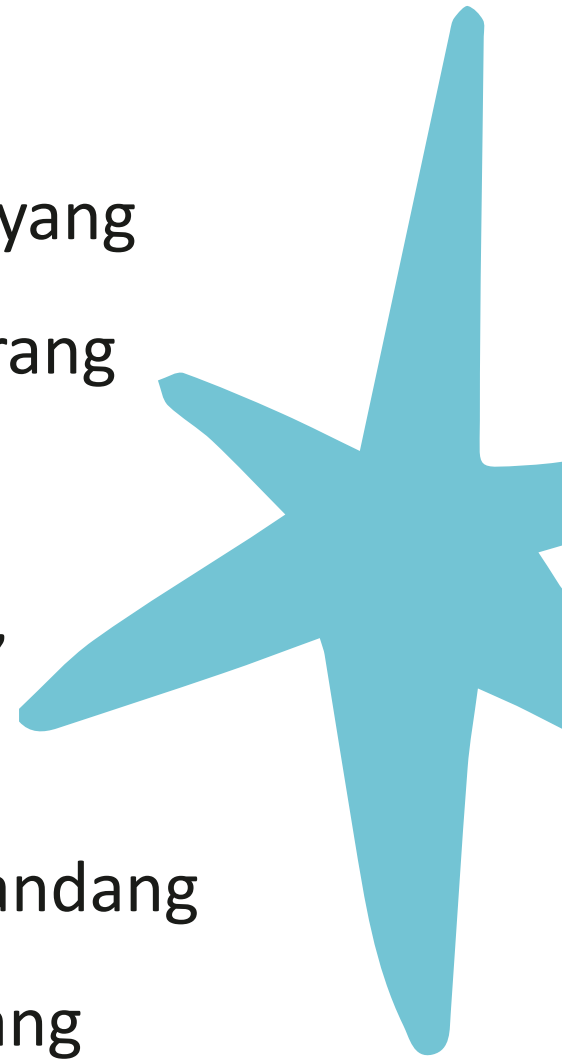
Pendidikan Inklusif di Indonesia



- Tahun 2005 : Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, diadakan simposium internasional di Bukittinggi yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan “the Salamanca statement on inclusive education.”
 - Hasilnya Rekomendasi Bukittinggi :
 - “ isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak
- 

Pendidikan Inklusif


- ✓ Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali.
- ✓ Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi.
- ✓ Pendidikan Inklusif merupakan jalan bagi anak-anak penyandang Disabilitas dan penyandang ketunaan lainnya untuk dapat menunjukkan eksistensi mereka dengan segala kelebihan yang mereka miliki



Definisi Pendidikan Inklusif

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon Shevin dalam O'Neil 1994).





Model Pendidikan Inklusif

- bentuk segregasi yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB)
- pendidikan berbentuk integrasi yang merupakan perpaduan antara pendidikan luar biasa dengan pendidikan regular atau kita kenal dengan istilah pendidikan inklusif dengan jenjang pendidikan yang meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.

Perkembangan Pendidikan Inklusif

- Adanya sistem pendidikan inklusif ditandai dengan mulai bergesernya model pendidikan untuk ABK yang semula dari segregatif menjadi pendidikan integratif.
- Perkembangan pendidikan inklusi memiliki keberagaman arti dalam dunia pendidikan.



Perkembangan Pendidikan Inklusif

- jumlah ABK di Indonesia tahun 2017 mencapai 1,6 juta anak. Sejumlah 1,6 juta ABK,
- Baru 18% yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sejumlah 115 ribu ABK bersekolah di SLB,
- Pelaksana sekolah inklusi berjumlah 299 ribu.
- Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur merupakan kota yang mendukung pengimplementasian pendidikan inklusif melalui Peraturan Bupati (Perbup) Sidoarjo No.6 Tahun 2011, tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus, termasuk pedoman. Mengenai pendidikan inklusif



Tujuan Pendidikan Inklusif

- Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar
- Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- M Menciptakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1 yang berbunyi 'setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Implikasi manajerial pendidikan inklusif

Sekolah umum/reguler yang menerapkan program pendidikan inklusif akan berimplikasi secara manajerial di sekolah tersebut. di antaranya adalah.

- 01 Sekolah reguler menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.**
- 02 Sekolah reguler harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual**
- 03 Guru di kelas umum/reguler harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.**
- 04 Guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.**



Terima kasih!



PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Silvie Mil, SE, M.Pd



Pengertian pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya

Karakteristik Pendidikan Inklusif

Keterbukaan tanpa batas yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan tanpa adanya diskriminasi.

Terbuka menerima anak yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan anak dalam satu wadah yang telah direncanakan dengan matang.

Sikap dan perspektif semangat tinggi pihak sekolah dalam penyediaan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Tidak adanya diskriminatif. Artinya sekolah inklusi harus memberikan layanan pendidikan kepada semua anak tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus.

Fasilitas belajar dan lingkungan memberikan kemudahan dan rasa aman kepada setiap anak, serta sarana fisik dapat dengan mudah digunakan anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

Fleksibilitas pembelajaran pada penerapan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan intelektual anak.

Guru bekerja dalam tim. Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Manfaat atau kelebihan program inklusi

- Berdasarkan hasil wawancara dengan anak non ABK di sekolah menengah, hilangnya rasa takut pada anak berkebutuhan khusus akibat sering berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.
- Anak non ABK menjadi semakin toleran pada orang lain setelah memahami kebutuhan individu teman ABK.
- Banyak anak non ABK yang mengakui peningkatan selfesteem sebagai akibat pergaulannya dengan ABK, yaitu dapat meningkatkan status mereka di kelas dan di sekolah.
- Anak non ABK mengalami perkembangan dan komitmen pada moral pribadi dan prinsip-prinsip etika
- Anak non ABK yang tidak menolak ABK mengatakan bahwa mereka merasa bahagia bersahabat dengan ABK





Prinsip Dasar
Penyelegaraan
Pendidikan Inklusif



01

02

03

Ada empat

1. Pendidikan yang ramah

2. Pengembangan seoptimal mungkin

3. Kerja sama

4. Perubahan sistem

Table of contents

Model-model pembelajaran dalam sekolah inklusi disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik, baik yang normal maupun disable (ABK):



Model kelas reguler/inklusi penuh



Model Cluster



Model Pull Out



Model Cluster and Pull Out



Model Kelas khusus



Model Khusus Penuh



Langkah-langkah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif



Mengelola Kondisi Psikis ABK

Memahami Perkembangan dan perbedaan emosi setiap Anak

Mengarahkan Perkembangan Sosial anak

Memberikan Tugas Pengembangan

Menyediakan Lingkungan Belajar yang nyaman dan sesuai kebutuhan ABK

Manfaat atau kelebihan program inklusi

- Berdasarkan hasil wawancara dengan anak non ABK di sekolah menengah, hilangnya rasa takut pada anak berkebutuhan khusus akibat sering berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.
- Anak non ABK menjadi semakin toleran pada orang lain setelah memahami kebutuhan individu teman ABK.
- Banyak anak non ABK yang mengakui peningkatan selfesteem sebagai akibat pergaulannya dengan ABK, yaitu dapat meningkatkan status mereka di kelas dan di sekolah.
- Anak non ABK mengalami perkembangan dan komitmen pada moral pribadi dan prinsip-prinsip etika
- Anak non ABK yang tidak menolak ABK mengatakan bahwa mereka merasa bahagia bersahabat dengan ABK



Komponen penting di pendidikan inklusif

- Peserta didik
- Kurikulum
- Tenaga pendidik
- Kegiatan pembelajaran
- Penilaian dan serifikasi
- Manajemen sekolah
- Penghargaan dan sanksi
- Pemberdayaan masyarakat



Peran Masyarakat dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif

Pengambilan Keputusan

Pendanaan

Penyediaan Tenaga Profesional

Penyaluran Lulusan

Perencanaan

Pengelompokan peserta didik di sekolah inklusif :

- 1. Pendidikan Khusus bagi ABK tanpa disertai hambatan kognitif dan intelektual;**
- 2. Pendidikan Khusus bagi ABK disertai hambatan kognitif dan intelektual.**

•Tugas sekolah inklusi adalah mengoptimalkan potensi dan kekuatan ABK disamping mengembangkan sensitifitas peserta didik normal bersama ABK untuk mereduksi tindakan diskriminatif. Tujuan yang bisa dicapai dengan cara ini adalah terwujudnya masyarakat inklusif yang mau dan mampu menerima keragaman dan kemajemukan masyarakat dari berbagai status, strata, dan kelas sosial.



01

02

03

Beberapa poin penting yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri dan fleksibilitas diberbagai bidang, yaitu:

- a. Kurikulum yang fleksibel
- b. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel
- c. Sistem evaluasi yang fleksibel
- d. Pembelajaran yang ramah. (Ilahi, 2013: 44)

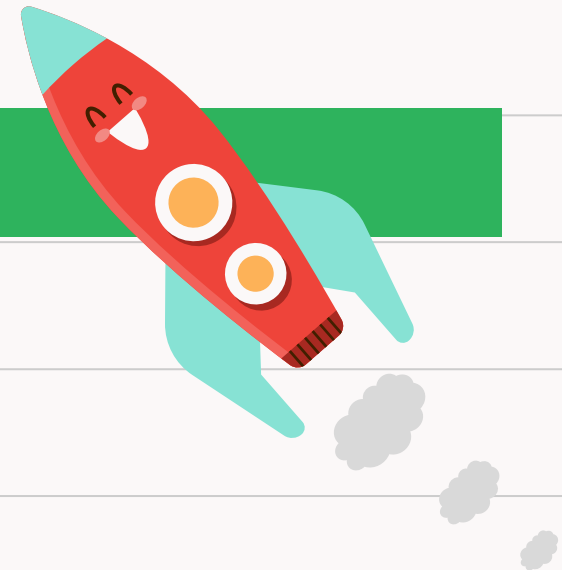


Table of
contents



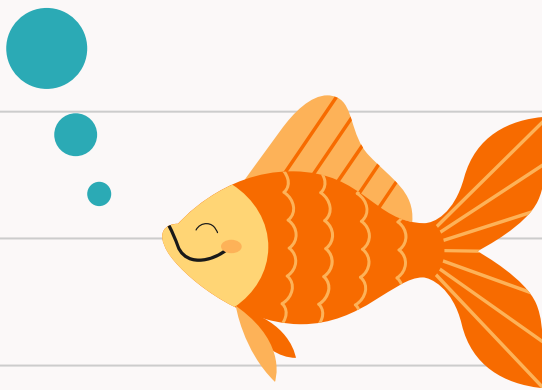
Model Pelayanan Pendidikan Inklusif

Silvie Mil, SE, M. Pd



1. Menanamkan Karakter Toleransi

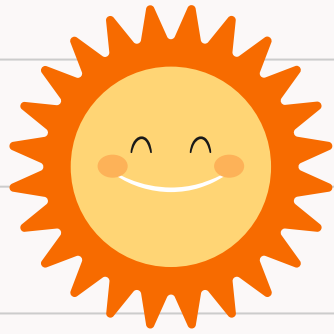




“Toleransi bersumber dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesamadengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara. Toleransi berartikesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatuyang menjadi keyakinan dan pendapatnya. Lingkungan sekolahmerupakan salah satu lingkungan yang heterogen. Siswa dari berbagai latar belakang belajarbersama. Toleransi memiliki peran untuk menciptakan sikap saling mneghormati danmenghargai di tengah perbedaan antar siswa tersebut.”

★
-(Rusyan, 2013: 161)

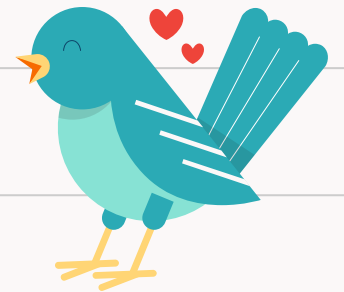




02



Model Pelayanan Pendidikan Inklusif



Model Layanan Pendidikan Inklusif



Umum

Model layanan yang menyesuaikan kurikulumnya ini mempermudah kita dalam menjalankan Pendidikan Inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka dari itu, dengan model layanan ini diharapkan akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan sesuai kebutuhan. Sehingga peserta didik mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang disesuaikan dengan program kelas dan kemampuannya.

ABK

Memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan mengingat mereka memiliki hambatan internal antara lain fisik, kognitif dan sosial emosional. Pendidikan bagi anak tersebut dapat di lakukan baik dalam system segregatif di sekolah luar biasa (SLB) maupun system inklusif pada sekolah umum atau regular yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.





03



Pembahasan

Bentuk-bentuk layanan pendidikan
anak berkebutuhan khusus



Learning process



BLPS

Bentuk Layanan
Pendidikan
Segregasi

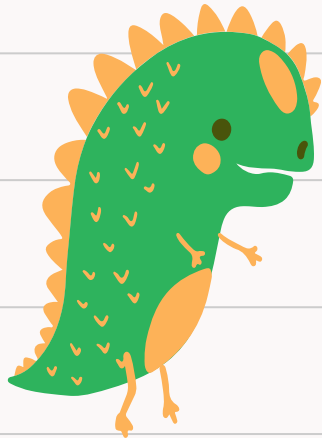
BLPI

Bentuk Layanan
Pendidikan
Integrasi



SLB

Sekolah Luar Biasa



SPLB

Satuan Pendidikan
Luar Biasa



Bentuk-bentuk layanan pendidikan ABK

Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi



- berasal dari kata segregate yang mempunyai arti (memisahkan, memencilkan) atau segregation (diartikan Pemisahan)
- Sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal.
- Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan Pendidikan untuk anak normal.

Pendidikan segregasi berkaitan dengan pendidikan luar biasa adalah suatu sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang terpisah dari sistem layanan pendidikan anak normal (Casmini, 2007)

Bentuk-bentuk layanan pendidikan ABK



Memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk ditempatkan secara bersama ke dalam kelas reguler (umum) dengan teman sebayanya dan belajar bersama dengan kemampuan yang dimilikinya dengan beberapa modifikasi dari sekolah dari segi layanan dan pengaturan pendidikan (Lópe, 2016).



Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu/Integrasi

- Pada sistem keterpaduan secara penuh dan sebagian, jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas maksimal 10% dari jumlah siswa keseluruhan.
- disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK).



Bentuk-bentuk layanan pendidikan ABK

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)



- Tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olahraga.

- Selain tenaga kependidikan, di SDLB dilengkapi dengan tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan mereka antara lain dokter umum, dokter spesialis, fisiotherapis, psikolog, speech therapist, audiolog.
- Terdapat tenaga administrasi dan penjaga sekolah.





Sejalan dengan perbaikan sistem perundangan di RI, yaitu UU RI No. 2 tahun 1989 dan PP No. 72 tahun 1991, dalam pasal 4 PP No. 72 tahun 1991 satuan pendidikan luar biasa terdiri dari:



Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan lama pendidikan minimal 6 tahun

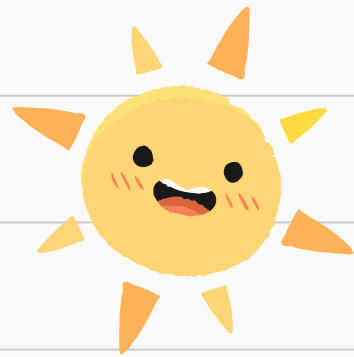


Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) minimal 3 tahun



Sekolah Menengah Luar Biasa (SNILB) minimal 3 tahun. Selain itu, pada pasal 6 PP No. 72 tahun 1991 juga dimungkinkan pengelenggaraan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) dengan lama pendidikan satu sampai tiga tahun.





Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) Konvensional merupakan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang siswanya mempunyai jenis kelamin yang sama. Dan meliputi anak kelainan tunanetra, tunawicara, tunagrahita, fisik, social dan ganda. Kurikulum yang digunakan sebagai pedoman belajar mengajar pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Konvensional ini adalah kurikulum khusus atau kurikulum SLB dan yang sesuai dengan kebutuhan anak.





Model pendidikan inklusi

Smith mengemukakan

bahwa 'inklusi' merupakan istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang cacat) ke dalam program sekolah. Inklusi juga berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep dari visi misi sekolah.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.





- kebijakan-hukum dan undang-undang.
- sikap, pengalaman, pengetahuan.
- kurikulum lokal, regional, dan nasional.
- perubahan pendidikan yang potensial, pendidikan inklusi harus didukung di lapangan.
- kerjasama lintas sektoral.
- adaptasi lingkungan.
- penciptaan lapangan kerja.



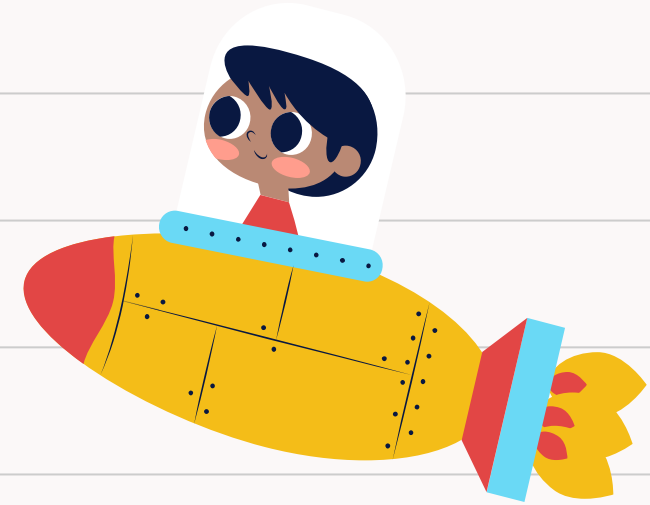
–pengimplementasian pendidikan inklusi

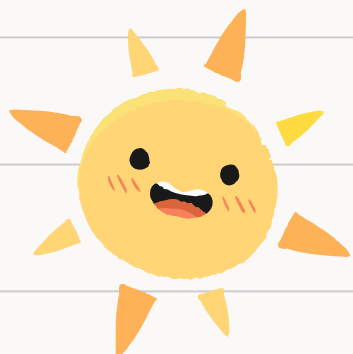




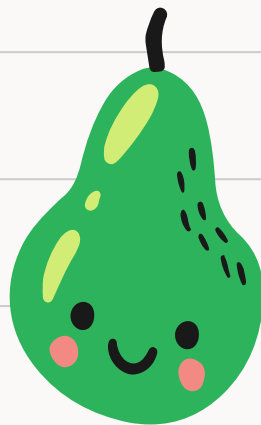
Model pendidikan di Rumah Sakit/Lembaga perawatan

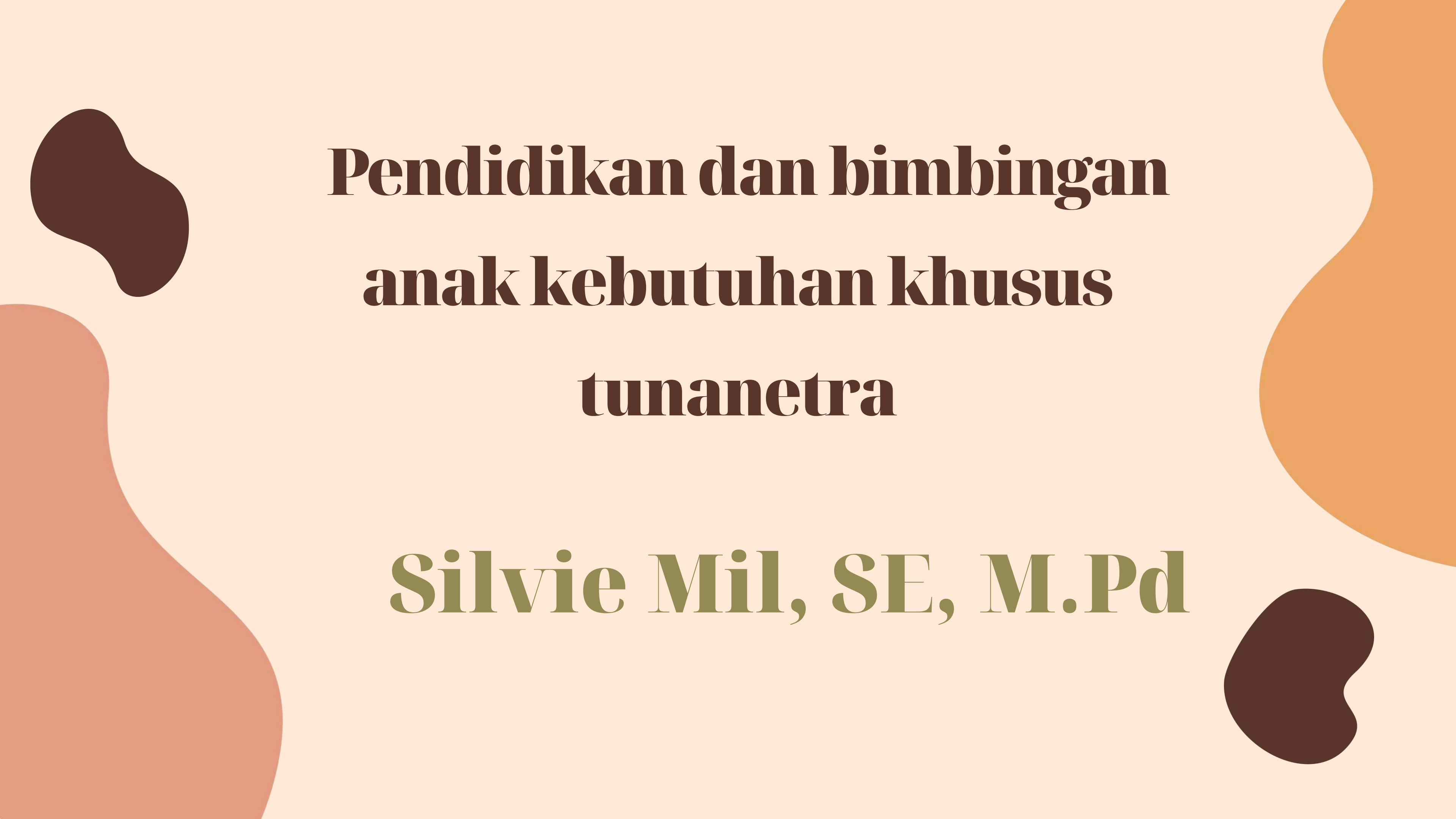
Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Persona Fungsi LPT Persona dalam penanganan anak berkebutuhan khusus terdiri dari perawatan psikososial dan rehabilitasi, mendidik anak dengan pola parenting “asah, asih, asuh, dan tempa”, dan prosedur kerja penanganan yang dibuat berdasarkan analisis ilmiah sehingga mampu memberikan intervensi yang tepat bagi tumbuh kembang anak.





THANK YOU





**Pendidikan dan bimbingan
anak kebutuhan khusus
tunanetra**

Silvie Mil, SE, M.Pd

Definisi Tunanetra

Pengertian Tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (KBBI, 1989) kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan kata netra berarti penglihatan. Dengan demikian tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat

Dalam literatur bahasa inggris istilah tunanetra juga disebut dengan “Visual Impairment / *visually handicapped* (Kerusakan Penglihatan) atau “Sight Loss (Kehilangan Penglihatan)”.

Definisi Tunanetra

Supena mengatakan bahwa tunanetra (Visual Impairment) adalah “mereka yang mengalami gangguan hambatan penglihatan secara signifikan (berarti). Sehingga membutuhkan layanan pendidikan atau pembelajaran yang khusus”.

Menurut Somantri (2012: 66) Tunanetra adalah individu yang mengalami ketidak berfungsinya dengan sempurna pada indera penglihatan sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-harinya seperti halnya orang awas.

Karakteristik anak tunanetra

1. Kognitif

2. Akademik

3. Sosial dan Emosional

4. Perilaku

1. Kognitif

Identifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak tunanetra ada dalam tiga area, antara lain:

- Tingkat dan keanekaragaman pengalaman
- Kemampuan untuk berpindah tempat
- Interaksi dengan lingkungan

2. Akademik

Dampak ketunanetraan juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademisnya, khususnya dalam bidang membaca dan menulis:, **contoh**

ketika seorang yang normal melakukan kegiatan membaca dan menulis mereka tidak perlu memperhatikan secara rinci bentuk huruf atau kata, tetapi bagi tunanetra hal tersebut tidak bisa dilakukan karena ada gangguan pada ketajaman pengelihatan. Kesulitan mereka dalam kegiatan membaca dan menulis biasanya sedikit mendapat pertolongan dengan mempergunakan berbagai alternatif media atau alat membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

3. Sosial dan Emosional

Karena tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, siswa tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Oleh sebab itu siswa tunanetra harus :

1. mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan,
2. menjaga kontak mata atau orientasi wajah,
3. penampilan postur tubuh yang baik mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan benar,
4. mempergunakan tekanan dan alunan suara dengan baik,
5. mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi
6. serta menggunakan alat bantu yang tepat.

4. Perilaku

Ketunanetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya sebagai berikut :

1. Rasa curiga terhadap orang lain
2. Perasaan mudah tersinggung
3. Verbalisme
4. Perasaan rendah diri
5. Adatan atau perilaku stereotip
6. Suka berfantasi
7. Berpikir kritis

Klasifikasi anak tunanetra

Klasifikasi yang dialami anak tunanetra, antara lain sebagai berikut

Menurut Lowenfeld (1995) klasifikasi berdasarkan pada waktu terjadi ketunanetraan :

1. Tunanetra sejak lahir
2. Tunanetra setelah lahir
3. Tunanetra pada usia sekolah
/ masa remaja
4. Tunanetra usia dewasa
5. Tunanetra usia lanjut
6. Tunanetra akibat bawaan

Klasifikasi anak tunaetra berdasarkan kemampuan daya

pengelihatatan, adalah sebagai berikut:

- Tunanetra ringan
- Tunanetra setengah berat
- Tunanetra berat

Menurut WHO, klasifikasi didasarkan pada pemeriksaan klinis, adalah sebagai berikut :

- Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
- Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.

PENYEBAB TUNANERA

Penyebab terjadinya tunanetra pada dasarnya sangat beraneka ragam, baik itu dari pre-natal (sebelum kelahiran) dan postnatal (setelah kelahiran).

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal:

- Penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama masa pertumbuhan janin dalam kandungan
- Infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma dan tumor. Tumor dpt terjadi pada otak yang berhubungan dengan Indera penglihatan atau bola mata itu sendiri
- Kurangnya vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa post-natal:

- Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras
- Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
- Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan

Evaluasi Layanan Pendidikan Bagi ABK Tunanetra

Layanan pendidikan bagi anak tunanetra dapat dilaksanakan melalui sistem segregasi, yaitu suatu sistem yang terpisah dari anak yang masih memiliki penglihatan yang masih bagus dan integrasi atau terpadu dengan normal di sekolahan umum lainnya. Tempat pendidikan dengan sistem segregasi meliputi sekolah khusus, yaitu SLB-A, SLB-B dan lainnya.

TERIMA KASIH !!





**Pendidikan dan
Bimbingan ABK
Tunarungu**

Silvie Mil, SE, M.Pd



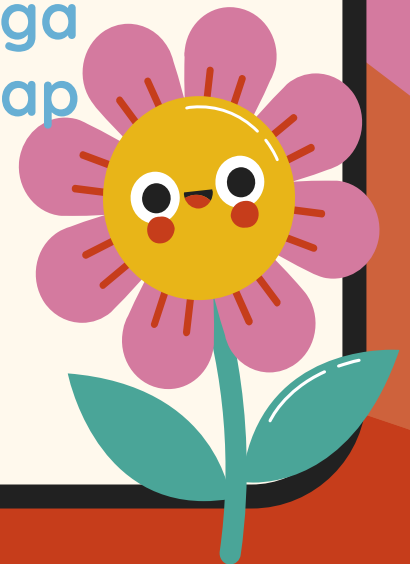


Materi Pembahasan

- A. Definisi Tunarungu**
- B. Karakteristik Anak Tunarungu**
- C. Klasifikasi Anak Tunarungu**
- D. Penyebab Tunarungu**
- E. Evaluasi Layanan Pendidikan
Bagi ABK Tunarungu**

A. Definisi Tunarungu

Menurut Soewito dalam buku Ortho paedagogik Tunarungu adalah : “Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.



Pengertian Tunarungu

- Merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut.
- seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing) (Laila, 2013: 10).

B. Karakteristik Anak tunarungu

Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah:

1. Segi Fisik

- Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga. Itulah sebabnya anak-anak tunarungu mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
- Pernapasnya pendek dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasnya dengan baik, khususnya dalam berbicara



- Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu karena sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual sehingga cara melihatnya selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.



2. Segi Bahasa

- Kosa kata yang dimiliki tidak banyak.
- Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik.
- Tata bahasanya kurang teratur.

3. Intelektual

- Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lamban.
- Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Sering terjadinya keterlambatan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, dalam segi akademik anak tunarungu juga mengalami keterlambatan.



4. Sosial-Emosional

- Sering merasa curiga dan berprasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.
- Sering bersikap agresif. Anak-anak tunarungu bersikap agresif karena mereka merasa tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain.



C. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Menurut Andreas Dwijo Sumarto untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan sebagai berikut:

Tingkat I : Kehilangan kemampuan mendengar antara 35-40 dB penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.

Tingkat II : Kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB pendeita memerlukan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan

Tingkat III : Kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB

Tingkat IV : Kehilangan kemampuan mendengar 70 dB ke atas anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat II s/d IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus
Permanarian Somat & Tati Herawati(2004:76)

D. Penyebab Tunarungu

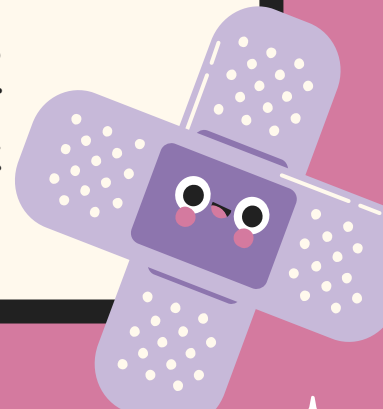
Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal) Sutjihati Sumantri (1996:75).

1. Pada saat sebelum dilahirkan (prenatal)

a. Karena keturunan : salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal. Misalnya: dominant gen, resesiv gen dan lainlain.

b. Karena penyakit : sewaktu mengandung ibu terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan trimester pertama yaitu saat pembentukan ruang telinga. Misalnya: rubella, morbili dan lainlain.

c. Karena keracunan obat-obatan: pada saat hamil ibu minum obat-obatan terlalu banyak, atau ibu seorang pecandu alcohol, tidak dikehendaki kelahiran anaknya atau minum obat penggugur kandungan akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.





Lanjutan



2. Pada saat kelahiran

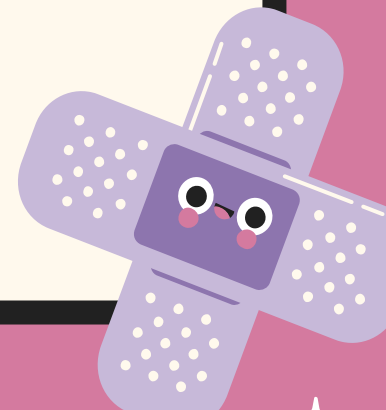
a. Sewaktu ibu melahirkan mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan vacuum/ penyedot (tang).

b. Prematuritas yaitu bayi yang lahir sebelum waktunya.

3. Pada saat setelah kelahiran (post natal)

a. Karena infeksi, misalnya: infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti differi, morbili, dan lain-lain

b. Pemakaian obat-obatan otopsi pada anak





Kebutuhan ABK Tunarungu

1. Kebutuhan akan keteraturan yang bersifat biologis seperti kebutuhan makan, minum, tidur, bermain, dan sebagainya.
2. Kebutuhan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga
3. Kebutuhan akan keberhasilan dalam suatu kegiatan baik secara individual maupun secara kolektif.
4. Kebutuhan akan aktivitas, yaitu kebutuhan ikut terlibat dalam kegiatan keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas lagi.





Kebutuhan ABK Tunarungu

5. Kebutuhan akan kebebasan, yakni kebebasan untuk berbuat, berinisiatif, bebas untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, bukan kebebasan mutlak, melainkan kebebasan dengan batas-batas tertentu.
6. Kebutuhan akan kesehatan, yakni merupakan kebutuhan wajar anak yang sedang tumbuh.
7. Kebutuhan untuk berekspresi



Pembelajaran Bagi ABK Tunarungu

a. Media stimulasi visual

1. Cermin artikulasi
2. Benda asli maupun tiruan
3. Gambar
4. Pias kata
5. Gambar disertai tulisan





b. Media stimulasi auditoris

1. Speech trainer, yang merupakan alat elektronik untuk melatih bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran
2. Alat musik, seperti: drum, gong, suling, piano/organ/harmonika, rebana, terompet dan sebagainya
3. Tape recorder
4. Berbagai sumber suara lainnya, antara lain:
 - a. Suara alam: angin menderu, gemercik air hujan, suara petir
 - b. Suara binatang: kicauan burung, gonggongan anjing, auman harimau, ringkikan kuda.
 - c. Suara yang dibuat manusia: tertawa, batuk, tepukan tangan, percakapan, bel, lonceng, peluit
 - d. Sound system alat untuk memperkeras suara
 - e. Media dengan sistem amplifikasi pendengaran antara lain ABM, Cochlear Implant, dan loop system.





E. Evaluasi Layanan Pendidikan Bagi ABK Tunarungu

Layanan bagi anak yang tunarungu adalah sekolah yang di dalamnya menyertakan guru pendamping yang berlatarbelakang Pendidik Luar Biasa (PLB), berempati terhadap anak tunarungu agar pembelajaran yang diberikan dapat dipahami dengan mudah, lingkup sekolah inklusi harus kondusif dan sarana prasarana yang mendukung bagi ABK. Pembelajaran yang paling penting terhadap anak yang tunarungu adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa dapat diperoleh melalui percakapan.

Daftar Pustaka:

Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality, 6(1)*, 1-15.

Rois, A. &. (2018). Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di Slb Purwosari Kudus. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 5(3)*, 372-387.

Widiastuti, N. L. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 5(1)*, 46-54.

Any Question?





Thanks!



Do you have any questions?

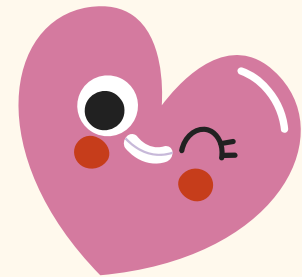
youremail@freepik.com

+91 620 421 838

yourcompany.com

CREDITS: This presentation template was created by **Slidesgo**, including icons by **Flaticon** and infographics & images by **Freepik**

Please keep this slide for attribution



Pendidikan dan Bimbingan Bagi ABK Tunagrahita

Silvie Mil, SE, M.Pd

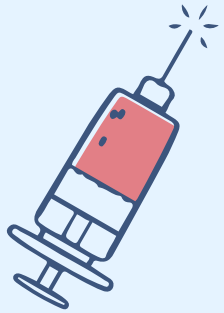
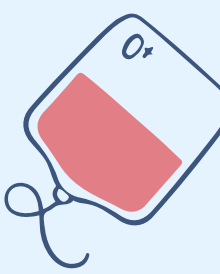


Table of Contents

01

Definisi Tunagrahita

02

Karakteristik Anak
Tunagrahita

03

Klasifikasi Anak
Tunagrahita

04

Penyebab
Tunagrahita

05

Evaluasi Layanan
Pendidikan Bagi
ABK Tunagrahita

06

Referensi



Definisi Tunagrahita

- ✓ Tunagrahita berasal dari dua kata yaitu tuna dan grahita. Tuna berarti merugi sedangkan grahita berarti pikiran.
- ✓ Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental "*mental retardation*" yang berarti terbelakang secara mental (Mangunsong ,2009: 129).
- ✓ Istilah-istilah lain *feeble mindedness* (lemah pikiran), mental subnormality, cacat mental, defisit mental, bodoh, dungu, pandir (imbecile), dsb (Ashman dalam Ashman & Elkins, ed.,1998; Tunagrahita,n.d dalam Mangunsong, 2009:129).

Definisi Tunagrahita

- ✓ Ialah anak yang memiliki karakteristik khusus jika dibandingkan dengan anak pada umumnya dimana kecerdasan rendah atau dibawah normal (Al Irsyad & Nugroho, 2015)

Karakteristik Anak Tunagrahita

01

Perkembangan Akademik
(Aspek Kognitif)

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak.

02

Perkembangan Sosial /Emosional
(Aspek Afektif)

Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri.

03

Perkembangan Fisik/Ke
sehatan dan Motorik
(Aspek Psikomotorik)

Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal.

Karakteristik Khusus

Tuna grahita Ringan

- Bisa membaca dan menulis serta berhitung sederhana
- Kecerdasan berkembang dg kecepatan antara setengah dan $\frac{3}{4}$ kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda

Tunagrahita berat dan sangat berat

- Sepanjang hidup membutuhkan bantuan orang lain
- Dalam menjaga kestabilan fisik dan kesehatan harus diberikan kegiatan yg bermanfaat

Tunagrahita Sedang

- Hampir tidak bisa mempelajari Pelajaran akademik
- Perkembangan bahasa terbatas
- Komunikasi hanya dg beberapa kata
- Dpt menulis dan membaca sederhana dan menganl angka tanpa pengertian
- Mampu mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuai secara rutin

Klasifikasi Anak Tunagrahita



Mild mental retardation

Mild mental retardation merupakan keterbelakangan mental pada kategori ringan. Kecerdasan intelektual (IQ) yang dimiliki sekitar 50-75



Severelmental retardation

Sekitar 3-4% dari populasi retardasi mental adalah dalam kategori parah.



Moderate mental retardation

Moderate mental retardation merupakan keterbelakangan mental pada kategori sedang. Sekitar 10% dari populasi retardasi mental dianggap pada kategori sedang

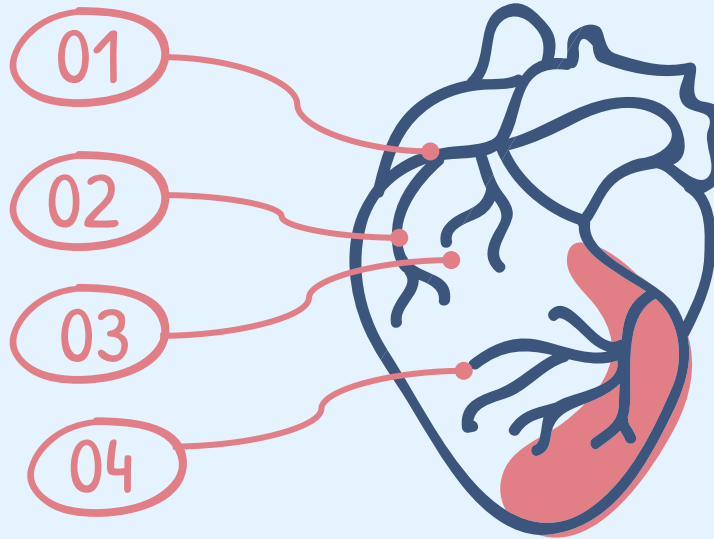


Profound mental retardation

Hanya 1-2% dari populasi retardasi mental diklasifikasikan dalam kategori sangat parah. Individu dalam kategori retardasi mental sangat parah memiliki kecerdasan intelektual (IQ) skor sekitar di bawah 20-25

klasifikasi anak tunagrahita yang digunakan sekarang oleh sebagian besar sistem sekolah adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh The American Psychological Association (APA) sebagai berikut :

- Mild rentangan IQ 55-70
- Moderate rentangan IQ 40-55
- Severe rentangan IQ 25-40
- Profound rentangan IQ dibawah 25 (Hallahan & Kauffman, dalam Mangunsong, 2009:130).



Penyebab Tunagrahita



Genetis disorder atau kelainan genetic,

menurut Promin, DeFriest, dan McClearn (dalam Jamaris, 2019) mengungkapkan bahwa setiap gen bertanggung jawab terhadap system pengatur dari asam amino dan protein yang membentuk tubuh



Toxic agent dan infectious diseases

zat pembawa racun dan penyakit infeksi yang dialami oleh ibu saat hamil yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan biokimia dalam kehamilan.



Polygenic inheritance

kerusakan yang terjadi dari hasil interaksi dari sejumlah besar gen yang beroperasi secara serentak.

Evaluasi Layanan Pendidikan Bagi ABK Tunagrahita

- Menggunakan layanan pendidikan model seregratif berupa SLB
- Menggunakan pendekatan mainstreaming dimana anak memperoleh layanan pendidikan secara terintegrasi bersama dengan anak lain dalam lingkungan yang normal (tunagrahita ringan)
- Layanan inklusif harus memperhatikan hasil identifikasi dan assessment anak



Evaluasi Layanan Pendidikan Bagi ABK Tunagrahita

- Layanan pendidikan bagi tunagrahita diantaranya mendapatkan kelas transisi yaitu salah satu kelas persiapan dan pengenalan pengajaran, memerlukan sekolah khusus/SLB dan dengan tenaga pendidikan khusus, dan mendapatkan pendidikan terpadu serta panti rehabilitasi.
- Khusus untuk kasus seperti ini, Leonardo, Ong Peter, dkk. (2018) pernah melakukan penelitian dengan menggunakan aplikasi pembelajaran Augmented Reality yang cocok digunakan untuk penderita tunagrahita dibandingkan penderita lainnya karena mampu meningkatkan daya ingat dari penderita tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam menghafal materi pelajaran. Selain itu penerapan kurikulum khusus bagi pendidikan luar biasa (PLB) juga perlu mendapat perhatian.



References

- Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 111-134., 111-134.
- Sulistiyowati, A. (2021). TERAPI INDIVIDUAL PADA ANAK TUNAGRAHITA. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER LEMBAGA PENJAMINAN MUTU*, 10-11.
- Widiastuti, N. L. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46-54.



Thanks!



Does anyone have any
questions?

addyouremail@freepik.com
+91 620 421 838
yourcompany.com

CREDITS: This presentation template was created by
Slidesgo, including icons by **Flaticon**, and infographics &
images by **Freepik** and illustrations by **Stories**

Please keep this slide for attribution



Pendidikan dan Bimbingan Bagi ABK Tunadaksa

Silvie Mil, SE, M.Pd

Pembahasan

01 Definisi tuna daksa

02 Karakteristik anak tuna daksa

03 Klasifikasi anak tuna daksa


04 Penyebab tuna daksa

05 Layanan Pendidikan bagi ABK tuna daksa



A. Definisi tuna daksa


Menurut (Somantri, 2006) tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Oleh sebabnya bagi mereka penyandang tunadaksa pasti memerlukan alat bantu (tools) untuk mempermudah gerakan mereka.





A. Definisi tuna daksa

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Efendi, 2008)



B. Karakteristik anak tuna daksa

Menurut Wardani, dkk (2009) karakteristik anak tunadaksa ditinjau dari beberapa segi, antara lain:

1

Karakteristik akademis

anak tunadaksa meliputi ciri khas:

- kecerdasan, kemampuan kognisi, persepsi dan simbolisasi mengalami kelainan karena terganggunya sistem cerebral sehingga mengalami hambatan dalam belajar, dan mengurus diri.
- Anak tunadaksa karena kelainan pada sistem otot dan rangka tidak terganggu sehingga dapat belajar seperti anak normal.



2

Karakteristik sosial/emosional

- anak tunadaksa menunjukkan bahwa konsep diri dan respon serta sikap masyarakat yang negatif terhadap anak tunadaksa
- anak tunadaksa merasa tidak mampu, tidak berguna, dan menjadi rendah diri.
- kepercayaan dirinya hilang
- tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
- Mereka juga menunjukkan sikap mudah tersinggung, mudah marah, lekas putus asa, rendah diri, kurang dapat bergaul, malu dan suka menyendiri, serta frustrasi berat.



Karakteristik fisik/kesehatan a

anak tunadaksa biasanya :

- 3**
- mengalami cacat tubuh,
 - mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi,
 - berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan
 - gangguan motorik.

c. **Klasifikasi anak tunadaksa**

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu (

1. Kelainan pada sistem serebral (Cerebral System),
d
2. Kelainan pada sistem otot dan rangka (Musculus Skeletal System)



Kelainan pada sistem serebral (cerebral system disorders)

Penggolongan anak tunadaksa ke dalam kelainan sistem serebral (cerebral) didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak di dalam sistem syaraf




Kelainan pada sistem otot dan rangka (musculus scelatel system)

Penggolongan anak tunadaksa ke dalam kelompok sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu: kaki, tangan dan sendi, dan tulang belakang.



Penggolongan menurut derajat kecacatan

1. **Golongan ringan:** mereka yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari
 2. **Golongan sedang:** mereka yg membutuhkan treatment atau Latihan khusus untuk berbicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri, memerlukan alat khusus seperti kruk, brace dll
 3. **Golongan berat:** mereka yg tetap membutuhkan perawatantetap dalam ambulasi, berbicara dan menolong dirinya sendiri, tidak dapat hidup sendiri dengan masyarakat
- 

D. Penyebab tunadaksa

Ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak sehingga menjadi tunadaksa. Kerusakan tersebut ada yang terletak di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, serta pada sistem musculus skeletal. Terdapat keragaman jenis tunadaksa, dan masing-masing timbulnya kerusakan berbeda-beda.



1. Sebelum lahir (fase prenatal)

terjadi pada saat bayi saat masih dalam kandungan disebabkan :

- a. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya.
- b. Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran terganggu, tali pusar tertekan, sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak
- c. Bayi dalam kandungan terkena radiasi yang langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
- d. Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat

2. Saat kelahiran (fase natal/perinatal)

Hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat bayi dilahirkan antara lain:

- a. Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang yang kecil pada ibu sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen.
- b. Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi.
- c. Pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya.

3. Setelah proses kelahiran (fase post natal)

Fase setelah kelahiran adalah masa di mana bayi mulai dilahirkan sampai masa perkembangan otak dianggap selesai, yaitu pada usia lima tahun. Hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan setelah bayi lahir adalah :

a. Kecelakaan/trauma kepala, amputasi.

b. Infeksi penyakit yang menyerang otak



E. Layanan Pendidikan bagi ABK tuna daksa

Dalam layanan Pendidikan untuk ABK tunadaksa bervariasi, mulai dari sistem pendidikan reguler sampai pendidikan yang diberikan di rumah sakit.

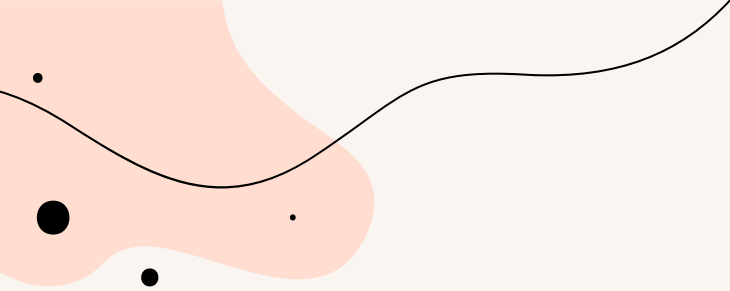
Model pelayanan bagi tunadaksa dibagi menjadi dua kategori, yaitu:




Sekolah Khusus



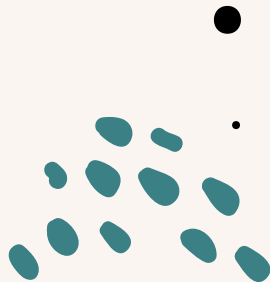
Sekolah Terpadu



Sekolah khusus dipergunakan bagi anak yang mengalami masalah intelektualnya, seperti retardasi mental/kesulitan gerakan dan emosinya




Sekolah terpadu dipergunakan bagi anak tunadaksa yang memiliki intensitas masalah yang relatif ringan dan tidak disertai problem penyerta. Dengan kata lain, pelayanannya disatukan dengan anak-anak normal lainnya di sekolah reguler.





Layanan pendidikan

1. Reguler class only (Kelas biasa dengan guru biasa)
 2. Reguler class with consultation (kelas biasa dengan konsultan guru PLB)
 3. Itinerant teacher (kelas biasa dengan guru kunjung)
 4. Resource teacher (guru sumber, yaitu kelas biasa dengan guru biasa namun ada beberapa kesempatan anak berada di ruang sumber dengan guru sumber)
 5. Pusat diagnostic-preskriptif
 6. Hospital or homebound instruction (pendidikan di rumah/di rumah sakit jika kondisi anak belum memungkinkan masuk ke kelas biasa)
 7. Self-contained class (kelas khusus di sekolah biasa bersama guru PLB)
 8. Special day school (sekolah luar biasa tanpa asrama)
 9. Redential school (sekolah luar biasa berasrama)
- 

THANKS!

Do you have any questions?



CREDITS: This presentation template was created by **Slidesgo**, including icons by **Flaticon**, and infographics & images by **Freepik**

Please keep this slide for attribution

Pendidikan dan Bimbingan Bagi ABK Tunalaras

Silvie Mil, SE, M.Pd



Pembahasan

A Definisi Tunalaras

B Karakteristik Anak Tunalaras

C Klasifikasi Anak Tunalaras

D Penyebab Tunalaras

E Layanan Pendidikan Bagi ABK Tunalaras

A. Definisi Tunalaras

- Banyak disebut dengan istilah anak nakal pada Masyarakat
- Menurut Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain (dalam Efendi, 2006:143).

A. Definisi Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. (Somantri. 2006: 140)

A. Definisi Tunalaras

Council for Children with Behaviour Disorders, suatu kelompok yang terdiri dari perwakilan beberapa organisasi profesional mendefinisikan

“ tunalaras dengan istilah gangguan emosional/gangguan perilaku (emotional/behavioral disorder), yaitu ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku dalam program pembelajaran dan akan berdampak buruk terhadap kemampuan akademis, sosial, keterampilan, dan kepribadian (dalam Smith, 2006: 146)



B. Karakteristik Anak Tunalaras

Karakteristik
Akademik

Karakteristik
Sosial & Emosional

Karakteristik
Fisik & Kesehatan

Karakteristik Akademik

Gangguan anak tunalaras berimplikasi pada hambatan pencapaian hasil belajar dibawah rata-rata anak usia yang sama. Anak tunalaras memiliki kecenderungan malas untuk belajar serta ingin melakukan sesuatu sesuai keinginannya.

Karakteristik Sosial & Emosional

Biasanya ditandai dengan menimbulkan gangguan bagi orang lain, dengan ciri-ciri: perilaku tidak diterima oleh lingkungannya dan melanggar norma di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter emosional ditandai agresifitas, sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, dan emosional/mudah marah.

Karakteristik Fisik & Kesehatan

Karakteristik fisik dan kesehatan tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya, namun apabila sisi agresivitas anak tinggi berdampak pada pola kesehatan gangguan makan, gangguan tidur, serta kecenderungan jorok (tidak memperhatikan kesehatan).

Efendi, 2006 menyebutkan beberapa ciri menonjol pada kepribadian anak tuna laras:

1. Kurang percaya diri
2. Menunjukkan sikap curiga pada orang lain
3. Selalu dihindangi perasaan rendah diri atau sebaliknya
4. Selalu menunjukkan permusuhan dengan orang lain
5. Suka mengisolasi diri
6. Kecemasan/ketakutan yang berlebihan
7. Tidak memiliki ketenangan jiwa
8. Beberapa hiperaktif
9. Sering melakukan bentrokan perkelahian

C. Klasifikasi Anak Tunalaras

Sutjihati (2007:139) mengatakan Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat.

Anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosial. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal, atau tidak berada dibawah rata-rata. kelainan lebih banyak terjadi pada perilaku sosialnya.

Anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: anak tunalaras dengan tingkah laku yang beresiko tinggi dan anak tunalaras dengan tingkah laku yang beresiko rendah.

1. Anak tunalaras dengan tingkah laku yang beresiko tinggi antara lain: hiperaktif, agresif, pembangkang, anak yang menarik diri dari lingkungan.
2. Anak tunalaras dengan tingkah laku yang beresiko rendah antara lain: autisme dan skizofrenia.

D. Penyebab Tunalaras



Kenakalan dalam lingkungan keluarga



Kenakalan dalam lingkungan sekolah



Kenakalan dalam lingkungan masyarakat





1. Kenakalan dalam lingkungan keluarga

keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan utama yang menyebabkan kenakalan anak-anak/siswa. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa tuna laras yaitu, berani pada orang tua meliputi tidak sopan, berbohong, mencuri uang milik orang tua dan saudara-saudaranya.



2. Kenakalan dalam lingkungan sekolah

Hal ini dapat terjadi di lingkungan sekolah merupakan tempat penyebar benih dan kembang kenakalan yang ditumbuhkan kemudian dipupuki bahan-bahan dari rumah tangga/keluarga

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang diperbuat oleh siswa tuna laras adalah : Tidak sopan pada guru, sering berbohong, bolos seko lah dan sering bertengkar dengan teman satu kelas.

3. Kenakalan dalam lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan dalam pengaruh sosial yang sangat besar perannya menentukan tingkah laku delikuen pada anak-anak. Karena itu kenakalan anak-anak/siswa merupakan peristiwa minimnya konfermitaa anak terhadap norma-norma. sosial yang tengah berlaku dan dibiarkannya anak-anak melakukan perbuatan yang nerugikan masyarakat.



E. Layanan Pendidikan Bagi ABK Tunalaras

Layanan Pendidikan yang dapat diberikan untuk anak yang memiliki gangguan perilaku yakni tunalaras terbagi menjadi berikut:

- a. Layanan Pendidikan Segregasi
 1. Sekolah luar biasa
 2. Sekolah luar biasa berasrama

- b. Layanan Pendidikan Terpadu atau Integratif
 1. Kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus
 2. Bentuk kelas khusus

Thanks!

Do you have any questions?

youremail@freepik.com

+91 620 421 838

yourcompany.com



CREDITS: This presentation template was created by Slidesgo, including icons by Flaticon, infographics & images by Freepik

Please keep this slide for attribution



1st Grade

Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus Cerdas Berbakat (Gifted Children)

Silvie Mil, SE, M.Pd



Pembahasan

1 **Definisi Cerdas Berbakat**

2 **Karakteristik Anak Cerdas Berbakat**

3 **Klasifikasi Anak Cerdas Berbakat**

4

Penyebab Anak Cerdas Berbakat

5

Evaluasi Layanan Pendidikan Bagi ABK Cerdas Berbakat



The background is a light yellow color with a pattern of small grey dots. Scattered throughout are various colorful icons related to chemistry and science, including test tubes with colored liquids, beakers, and flasks with bubbling or smoking. There are also several green stars and small clusters of orange and yellow dots.

01

Definisi cerdas berbakat

Pengertian Anak Cerdas Berbakat menurut dokumen resmi pemerintahan digunakan istilah yang berbeda. Istilah murid berbakat merupakan terjemahan dari *gifted* yang berarti kemampuan intelektual tinggi.

Clark (1988:6) mengatakan bahwa murid cerdas berbakat ialah anak-anak yang menampilkan kapabilitas unjuk kerja yang tinggi dalam bidang-bidang intelektual, kreatif, artistik, kepemimpinan, kemampuan, atau lapangan-lapangan akademik tertentu, dan memerlukan layanan-layanan atau kegiatan yang tidak biasa disediakan oleh sekolah dalam rangka untuk mengembangkan kemampuannya secara penuh.

Menurut skala inteligensi yang dibuat oleh Wechler,

murid berbakat adalah murid yang memiliki taraf inteligensi 125 atau lebih, yang dibedakan atas luar biasa cerdas atau Gifted, (IQ 125 keatas) dan sangat cerdas atau Superior (IQ 110-125).

Murid berbakat adalah murid yang mempunyai kemampuan intelektual atau taraf inteligensi yang unggul. Dengan keunggulan ini ia diharapkan memiliki peluang besar untuk mencapai prestasi tinggi dan menonjol di dalam bidang pekerjaannya

(Nasution dalam Munandar, 1985: 4).





02

Karakteristik Anak Cerdas Berbakat



Karakteristik anak cerdas berbakat : Anak cerdas berbakat pada umumnya memiliki karakteristik seperti berikut :

- 1. Membaca pada usia lebih muda**
- 2. Membaca lebih cepat dan lebih banyak**
- 3. Memiliki perbendaharaan yang luas**
- 4. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat**
- 5. Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa**
- 6. Mempunyai inisiatif dan cepat berkerja sendiri**
- 7. Menunjukkan keasliannya dalam ungkapan variabel**
- 8. Memberikan jawaban-jawaban yang baik**

Karakteristik anak cerdas berbakat:

A. Perkembangan fisik

- Perkembangan fisik yang tidak sejalan dengan perkembangan intelektual, membuat individu (siswa) merasa kurang sesuai secara fisik.
- Di lain sisi bila tuntutan sensasi fisik terasa kurang menantang secara intelektual, maka siswa menjadi kurang tertarik untuk berkompetisi dengan teman sebaya, karena dia merasa tidak akan memperoleh kepuasan.
- Anak berbakat bisa jadi menunjukkan aktifitas fisik yang berlebihan, namun bisa jadi dia malah menghindari keterlibatannya dalam aktivitas fisik, dan hanya membatasi pada aktifitas mental.

B Perkembangan kOGNITIF

- Anak berbakat mempunyai kemampuan berfikir serta kemampuan fungsi-fungsi lain secara terintegritas untuk otak bagian kiri (belahan otak kiri) dan otak bagian kanan (belahan otak kanan), sehingga mewujudkan perilaku kreatif.
- Intuisi pada anak berbakat sangat tinggi yang mengakibatkan munculnya perilaku kreatif sebagai suatu ekspresi tertinggi dari keberbakatan.

C. Perkembangan emosi

- Lebih matang dan stabil, karena ia mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi.
- individu cerdas berbakat mampu mengolah informasi sehingga menumbuhkan kesadaran akan diri dan dunianya.
- Kondisi demikian menimbulkan perasaan bahwa dirinya “berbeda” dibandingkan dengan yang lain.
- Tingkat perkembangan yang bersifat psikologis lebih tinggi dari anak seusianya, yang berkaitan dengan moral, dan idealisme.
- Kesadaran akan keadilan dan kepekaan terhadap ketidakkonsistenan perilaku dengan apa yang seharusnya,
- serta perkembangan pengendalian diri dan kepuasan (dan juga ketidakpuasan) internal terjadi lebih awal.

D. Perkembangan sosial

- Individu berbakat cenderung memilih kawan yang lebih besar, yaitu yang usia kronologisnya lebih tua darinya tetapi memiliki kesamaan usia intelektual.
- Dalam persepsi dirinya, dia mempunyai kebebasan pribadi lebih besar daripada yang dimiliki teman-temannya.
- Individu berbakat mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, cenderung lebih dominan, lebih mampu mengendalikan lingkungan, dan lebih kompetitif.
- Namun ia kadang memiliki kelemahan yaitu sering kurang menghargai pendapat teman sebayanya.

The background is a light cream color with a pattern of small grey dots. In the center, the number '03' is written in a bold, pink, sans-serif font, enclosed within a thin green circular border. To the left of the circle is a stylized illustration of a lit candle with a yellow flame, a purple wick, and a blue base, surrounded by green stars and orange dots. To the right is a glowing yellow lightbulb with radiating lines, a purple scribble, and more green stars and orange dots. A red dotted rectangular frame surrounds the central number and extends slightly below it.

03

klasifikasi Anak Cerdas Berbakat




• **Klasifikasi Anak Cerdas Berbakat Menurut Sutratinah Tirtonegoro (1984 : 29) :**

Anak **genius**

Anak genius adalah anak yang luar biasa cerdasnya, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Intelligence Quotient-nya (IQ) berkisar antara 140 – 200.

Anak **superior**

Anak superior tingkat kecerdasannya berkisar antara 110-125 sehingga prestasi belajarnya tinggi, anak superior memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 
1. Dapat membaca lebih awal
 2. Dapat mengerjakan pekerjaan sekolah dengan mudah
 3. Mendapat perhatian dari teman-temannya

Anak **Gifted**

Anak ini disebut juga gifted and talented adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) antara 125 sampai dengan 140. Di samping memiliki IQ tinggi, juga bakatnya yang sangat menonjol, seperti : bakat seni musik, drama, keterampilan dan ahli dalam memimpin masyarakat.

04

Penyebab Anak Cerdas Berbakat





Faktor Genetik dan biologis lainnya



Penelitian dalam genetika perilaku menyatakan bahwa setiap jenis dari perkembangan perilaku dipengaruhi secara signifikan melalui gen/keturunan. Faktor biologik belum bersifat genetik, yang mempunyai andil dalam intelegasi adalah faktor gizi dan neurologik.

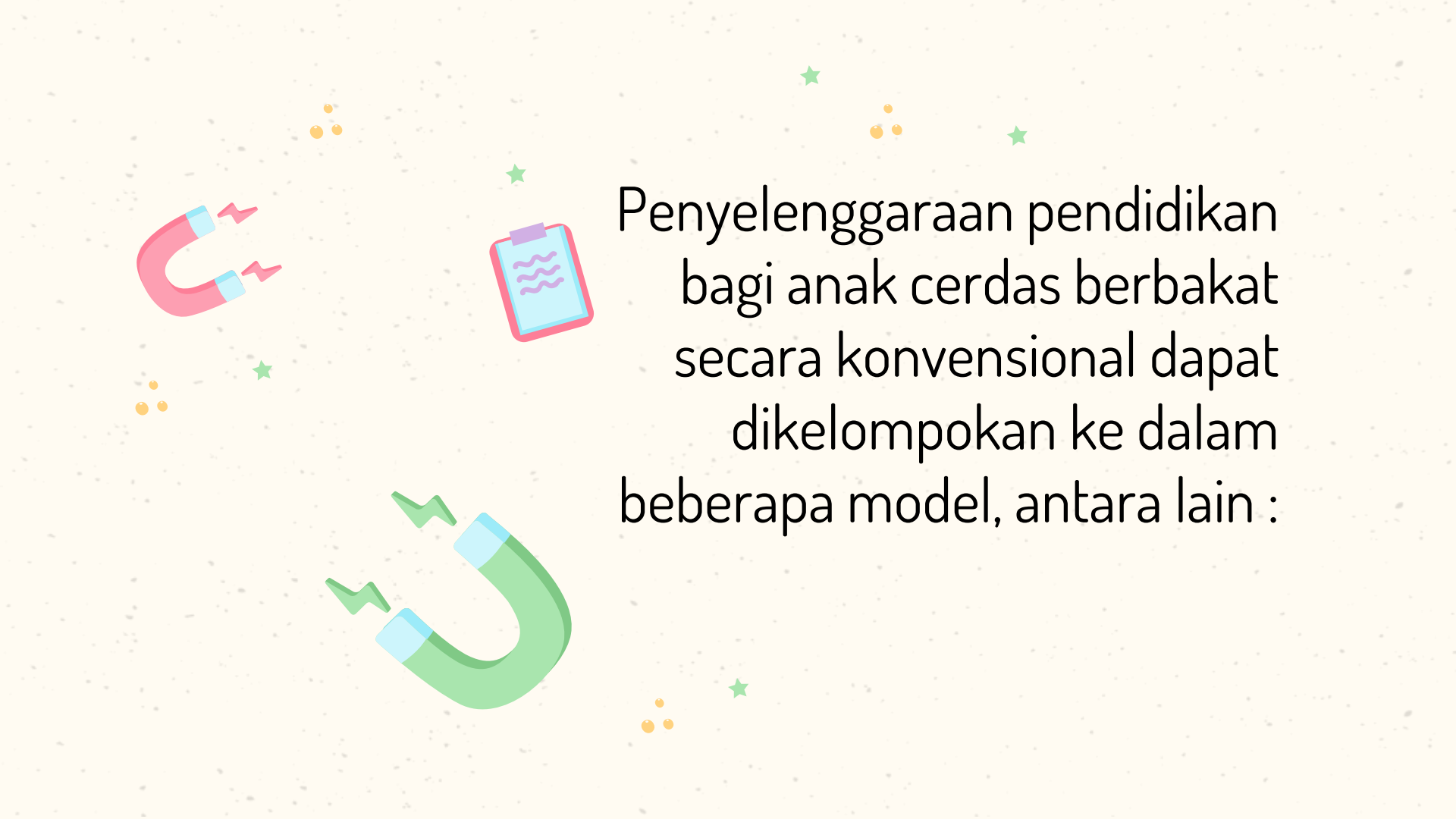
Faktor-faktor lingkungan

- Seorang dari anggota keluarga (satu atau kedua orangtua) memiliki minat pribadi terhadap bakat anak dan memberikan dorongan besar dalam masa perkembangannya.
- Kebanyakan dari orangtua adalah panutan, contoh, terutama dalam gaya kehidupannya

05

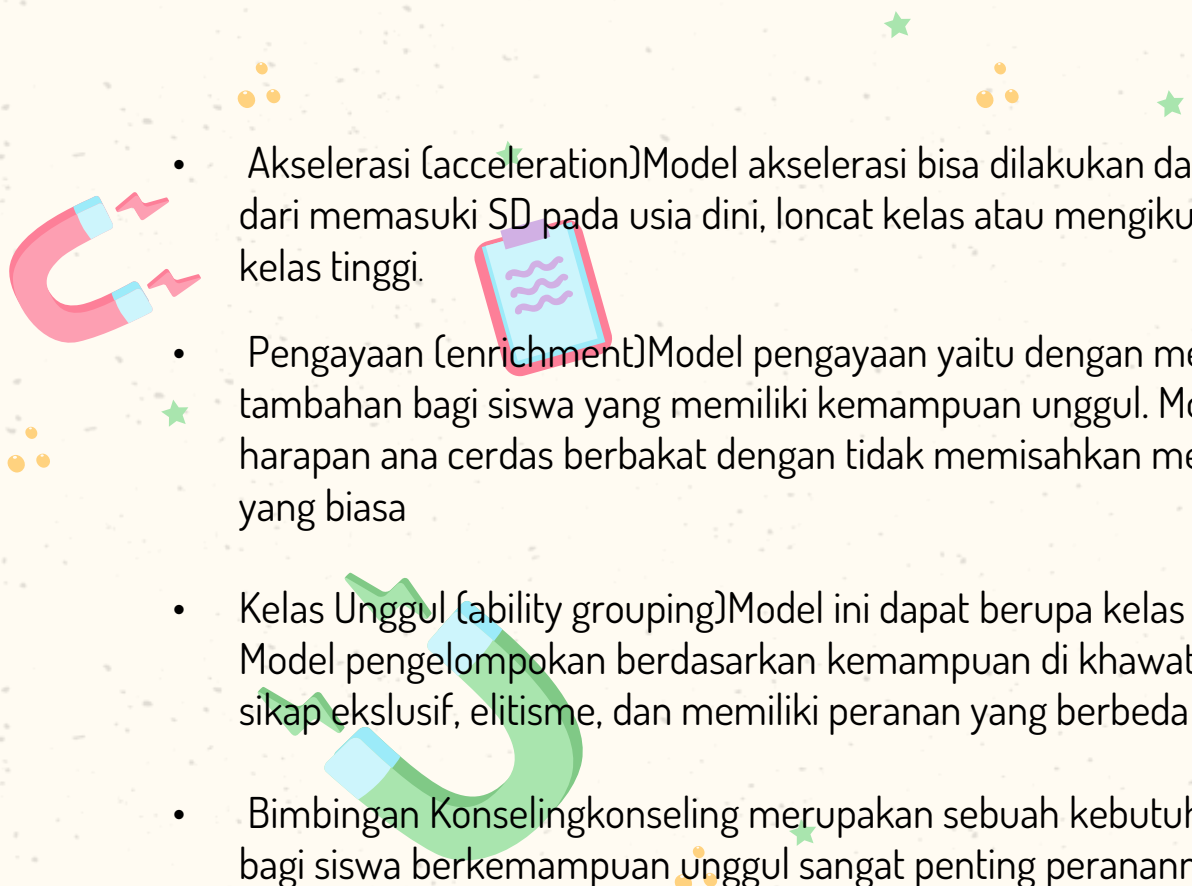
**Evaluasi Layanan
Pendidikan bagi
ABK Cerdas
Berbakat**



The background is white with scattered small grey dots. There are several green stars and clusters of three orange dots scattered across the page.

Penyelenggaraan pendidikan
bagi anak cerdas berbakat
secara konvensional dapat
dikelompokkan ke dalam
beberapa model, antara lain :



- 
- Akselerasi (acceleration) Model akselerasi bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari memasuki SD pada usia dini, loncat kelas atau mengikuti bidang studi tertentu di kelas tinggi.
 - Pengayaan (enrichment) Model pengayaan yaitu dengan memberikan tugas-tugas tambahan bagi siswa yang memiliki kemampuan unggul. Model ini dapat memenuhi harapan anak cerdas berbakat dengan tidak memisahkan mereka dari teman-teman yang biasa.
 - Kelas Unggul (ability grouping) Model ini dapat berupa kelas khusus didalam sekolah. Model pengelompokan berdasarkan kemampuan di khawatirkan akan menumbuhkan sikap eksklusif, elitisme, dan memiliki peranan yang berbeda dari yang lain.
 - Bimbingan Konseling merupakan sebuah kebutuhan. guru sebagai konselor bagi siswa berkemampuan unggul sangat penting perannya.



Thanks!



Do you have any questions?

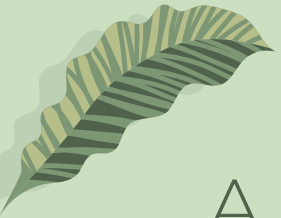


CREDITS: This presentation template was created by **Slidesgo**, including icons by **Flaticon**, and infographics & images by **Freepik**

PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN BAGI AUTISM DAN ADHD/ADD

Silvie Mil, SE, M.Pd

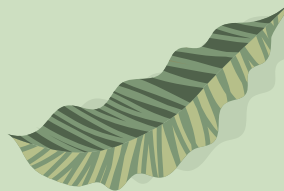


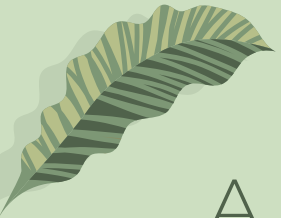


A. Definisi Autism

Autis menurut Rahayu (2014)

adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, dan perilaku.





A. Definisi Autism

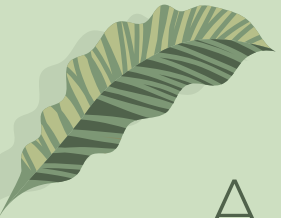
Menurut Kaplan (1997: 712)

autisme (juga dikenal sebagai autisme infantile), merupakan gangguan yang dikenal dan ditandai oleh gangguan berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik, penyimpangan komunikasi, serta pola perilaku yang terbatas dan stereotipik.

Menurut Tobing (2001: 82)

autisme merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal (bahasa) dan nonverbal, serta imajinasi.





A. Definisi Autism

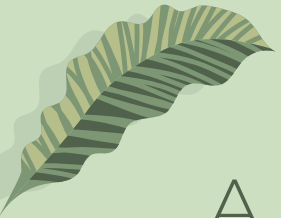
Menurut Kaplan (1997: 712)

autisme (juga dikenal sebagai autisme infantile), merupakan gangguan yang dikenal dan ditandai oleh gangguan berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik, penyimpangan komunikasi, serta pola perilaku yang terbatas dan stereotipik.

Menurut Tobing (2001: 82)

autisme merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal (bahasa) dan nonverbal, serta imajinasi.

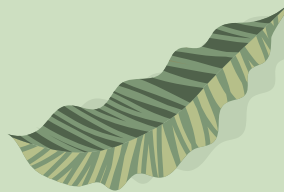




A. Definisi ADHD/ADD

Menurut Baihaqi dan Sugiarmim (2008),


ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan perilaku neurobiologis yang ditandai dengan tingkat inatensi yang berkembang tidak sesuai dan bersifat kronis dan dalam beberapa kasus disertai hiperaktivitas dan impulsivitas (bertindak tanpa dipikir).



B. Karakteristik Autism dan ADHD/ADD



Karakteristik Autism terbagi menjadi 5, yaitu :

1. Perkembangan terlambat
 2. Memiliki rasa ketertarikan pada benda secara berlebihan
 3. Menolak ketika dipeluk
 4. Memiliki kelainan sensoris
 5. Memiliki kecenderungan melakukan perilaku yang diulang – ulang
- 



Karakteristik anak-anak autism spectrum disorder (Kaufman, 2013)

a. Komunikasi sosial

1. Komunikasi sosial:


Kesulitan dalam penggunaan komunikasi sosial baik verbal dan nonverbal seperti berikut defisit mengakibatkan keterbatasan fungsional dalam komunikasi yang efektif, partisipasi sosial, hubungan sosial, prestasi akademik, atau kinerja kerja, secara individu atau dalam kombinasi.

b. Interaksi sosial

Defisit dalam perilaku komunikatif nonverbal digunakan untuk interaksi sosial misalnya dari komunikasi verbal dan nonverbal buruk, kelainan pada kontak mata dan bahasa tubuh atau defisit dalam pemahaman dan penggunaan gerakan, kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.



c. Perilaku

Gerakan motorik stereotipe atau berulang, penggunaan benda, atau bahasa (misalnya, stereotypies gerakan tubuh, berbaris mainan atau membalik benda, echolalia).







Sedangkan pada Karakteristik ADHD/ADD terbagi menjadi 3 yaitu :



Inatensi
(Kesulitan
Memusatkan
Perhatian)



Hiperaktif
(Kesulitan
Mengendalik
an Gerakan)



Impulsivitas
(Kesulitan
Menahan
Keinginan)



1. Inatesi (Kesulitan memusatkan perhatian)

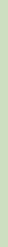
- a. Gagal dalam memperhatikan sesuatu yang detail dalam pengerjaan tugas
- b. Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian
- c. Tidak mendengarkan jika diajak berkomunikasi secara langsung
- d. Tidak mengikuti instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah
- e. Mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas
- f. Menghindari tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental
- g. Terganggu dengan rangsangan luar
- h. Lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari





2. Hiperaktif (Kesulitan Mengendalikan Gerakan)

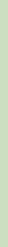
- a. Gelisah dengan tangan atau kaki mereka, dan suka menggeliat di kursi
- b. Meninggalkan tempat duduk di kelas
- c. Berlarian atau naik-naik secara berlebihan
- d. Mengalami kesulitan dalam bermain
- e. Berbicara berlebihan





3. Impulsivitas (Kesulitan Menahan Keinginan)

- a. Suka memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai
- b. Mengalami kesulitan menanti giliran
- c. Menginterupsi atau mengganggu orang lain



C. Klasifikasi Anak Autism dan ADHD/ADD

Klasifikasi Autism menurut Galih A. Veskarisyanti dalam bukunya "12 Terapi autis" (2008:26). Menjelaskan bahwa Autisme dapat diklasifikasikan kedalam tipe yaitu: Sindrom Rett, Gangguan disintegrasi masa kanak-kanak dan Sindrom Asperger dan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Andri Priyatna dalam Amazing Autism (2010:2) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:



1. Sindrom Rett (Rett's Syndrome)

Gangguan ini merupakan gangguan yang ditandai adanya keadaan abnormal pada fisik, perilaku, kemampuan kognitif, dan motorik, yang normal. Gangguan ini hanya dialami oleh anak perempuan. Anak-anak yang mengalami gangguan ini biasanya kehilangan kemampuan pada gerakan tangan yang memounyai tujuan keterampilan manipulatif dari kemampuan motorik halus yang telah terlatih. Selain itu, terjadi hambatan pada seluruh ataupun sebagian perkembangan berbahasa anak.



2. Gangguan Disintergratif Masa Kanak (Childhood Disintegrative Disorder)

Gangguan ini adalah gangguan yang melibatkan hilangnya keterampilan yang telah dikuasai anak setelah satu periode perkembangan normal pada tahun pertama. Gangguan ini biasa muncul pada anak laki-laki. Perkembangan normal anak hanya terjadi pada tahun pertama, setelah itu secara signifikan keterampilan yang telah dimiliki seperti pemahaman, penggunaan bahasa, dan yang lainnya menghilang.

3. Sindrom Asperger (Asperger's Syndrome)

Sindrom Asperger (Asperger's Syndrome) adalah bentuk yang lebih ringan dari gangguan perkembangan pervasif. Ditunjukkan dengan penarikan diri dari interaksi sosial serta perilaku stereotip, namun tanpa disertai keterlambatan yang signifikan pada aspek bahasa dan kognitif. Asperger mirip dengan autisme infantil dalam hal interaksi sosial yang kurang.



Sedangkan Klasifikasi pada ADHD muncul pada masa kanak-kanak awa;, bersifat menahun, dan tidak diakibatkanoleh kelainan fisik yang lain, mental, maupun emosional. Ciri utama individu dengan gangguan pemusatan perhatian meliputi: gangguan pemusatan perhatian (inattention), gangguan pengendalian diri (impulsivity), dan gangguan dengan aktivitas yang berlebihan (hyperactivity). Terdapat 3 sub tipe ADHD, yaitu:

1. Predominan hiperaktif-impulsif (ADHD/ HI): yaitu anak-anak yang masalah utamanya adalah rendahnya konsentrasi.
2. Predominan inatensi: Anak-anak yang masalah utamanya diakibatkan oleh perilakuhiperaktif-impulsif. Anak dengan sub tipe ini kurang berperan atau mempunyai kesulitan bersama dengan anak lain. Mereka duduk tenang, tetapi tidak memberikan perhatiankepada apa yang dilakukan. Orang tua mungkin tidak memperhatikan simptom ADHD.
3. Kombinasi hiperaktif-impulsif dan inatensi: anak-anak yang mengalami kedua rangkaian masalah diatas

C. Klasifikasi anak autisme dan ADHD




Klasifikasi autisme :

01 Level 1 "Memerlukan dukungan"

Tanpa adanya dukungan dari lingkungan, defisit dalam komunikasi sosial pada anak autisme menyebabkan gangguan interaksi sosial. Kesulitan memulai interaksi sosial, dan contoh-contoh yang jelas dari respon atipikal atau gagal terhadap tawaran sosial lain.

02 Level 2 "Memerlukan dukungan substansial"

Defisit dalam keterampilan komunikasi sosial verbal dan nonverbal, gangguan sosial, inisiasi terbatas interaksi sosial, dan mengurangi atau menanggapi yang abnormal atau tidak sesuai terhadap tawaran sosial dari orang lain.



C. Klasifikasi anak autism dan ADHD




Klasifikasi autis :

03

Level 3 "Membutuhkan dukungan yang sangat besar"

Defisit parah dalam keterampilan komunikasi sosial verbal dan nonverbal menyebabkan gangguan parah pada fungsi, inisiasi yang sangat terbatas interaksi sosial, dan respon minimal terhadap tawaran sosial dari orang lain. Misalnya, dengan beberapa kata dari bahasanya tidak dimengerti, jarang memulai interaksi.



D. Penyebab Autism dan ADHD/ADD

Autisme juga merupakan sebuah gejala yang kompleks, karena kelainan pada anak autisme seringkali tidak hanya terjadi pada satu bagian, namun meliputi banyak faktor. Dibawah ini beberapa faktor penyebab kelainan yang bisa terjadi pada anak autisme:

1. Kelainan anatomis otak: kelainan pada bagian-bagian tertentu otak yang meliputi cerebellum (otak kecil), lobus parietalis, dan sistem limbik ini mencerminkan bentuk-bentuk perilaku berbeda yang muncul pada anak-anak autis.
2. Faktor pemicu tertentu saat hamil: terjadi pada masa kehamilan 0-4 bulan, bisa diakibatkan karena Polutan logam berat, Infeksi , Zat adiktif, Hiperemesis, Pendarahan berat, Alergi berat
3. Zat- zat adiktif yang mencemari otak anak di antaranya yaitu Asupan MSG, Protein tepung terigu, protein susu sapi, Zat pewarnaan, Bahan pengawet

4. Gangguan sistem pencernaan: seperti kurangnya enzim sekretin diketahui berhubungan dengan munculnya gejala autisme.
5. Kekacauan interpretasi dari sensori: yang menyebabkan stimulus dipersepsi secara berlebihan oleh anak sehingga menimbulkan kebingungan juga menjadi salah satu penyebab autisme.
6. Jamur yang muncul di usus anak: akibat pemakaian antibiotik yang berlebihan dapat memicu gangguan pada otak.



Sedangkan penyebab dari ADHD/ADD menurut Fanu (2006) mengungkapkan meskipun sudah banyak diteliti *namun penyebab pasti dari ADHD belum ada satu kepastian*. Bahkan ada juga yang menyebutkan berbagai virus, zat-zat kimia berbahaya yang banyak dijumpai dilingkungan sekitar, baik dirumah maupun diluar rumah dalam bentuk limbah pabrik, faktor selama kehamilan ibu dan pada saat kelahiran, atau apa saja yang dapat menimbulkan kerusakan perkembangan otak berperan penting sebagai faktor penyebab ADHD.

Kongres Amerika Serikat pada tahun 1987 (Baihaqi & Sugiarmun, 2006) menjelaskan sebab-sebab yang berkaitan dengan gangguan ADHD ini. Fungsi neurologist khususnya gangguan didalam biokimia otak yang mencangkup aspek neurologist dari neurotransmitter. Namun para ahli belum mengerti tentang bahan kimia neurotransmitter yang dapAda tiga faktor yang berpengaruh terhadap ADHD (Baihaqi & Sugiarmun, 2006) yaitu:



- a. Faktor genetika, beberapa penemuan yang menunjukkan peran gen-gen tertentu dalam system dopamine pada ADHD adalah menarik dan sejalan dengan model yang menyatakan, bahwa aktivitas dopaminergik yang menurun sangat berpengaruh dalam memunculkan simptom-simptom perilaku ADHD.
- b. Faktor neurobiologis, faktor ini adalah yang tidak langsung mempengaruhi atau berhubungan dengan simptom-simptom ADHD, adapun kondisi-kondisinya adalah: (a) Peristiwa paska kelahiran; (b) Keracunan kandungan timah; (c) Gangguan bahasa dan pembelajaran; (d) Menurunnya kemampuan anak ADHD pada tes neuropsikologis yang dikaitkan dengan fungsi lobus prefrontalis (Barekeley, Grodzinsky, & Paul, dalam Baihaqi & Sugiarmmin, 2006).
- c. Faktor diet, alergi, zat timah, sebuah pandangan populer pada tahun 70-an dan 80-an, bahwa zat tambahan pada makanan menyebabkan anak hiperaktif dan inatentif. Adapun zat tambahan ini bisa berupa penyedap rasa tambahan, bahan pengawet, dan gula yang biasa di gunakan ibu-ibu (Baihaqi & Sugiarmmin, 2006).



D. Evaluasi Layanan Pendidikan Autism dan ADHD/ADD

Evaluasi Layanan Pendidikan Anak Autis :

1. Sekolah inklusif
2. Terapi

Sedangkan pada layanan pendidikan Anak ADHD dapat melakukan pendidikan di sekolah formal biasa, hanya saja terdapat beberapa usaha yang harus dilakukan guru dalam menangani siswa ADHD:

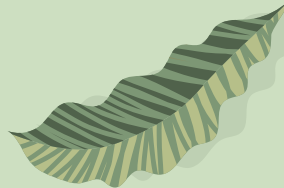
1. Ruang pembelajaran diusahakan tenang dan tidak bising
2. Siswa dipilhkan tempat duduk yang sulit keluar masuk
3. Ruangan tidak menggunakan warna yang menyolok
4. Menciptakan lingkungan terstruktur
5. Bekerja sama dengan orang tua siswa
6. Memberitahu masalah siswa di sekolah kepada orang tua
7. Mengajak siswa untuk bersikap disiplin
8. Memberikan penguatan (*reinforcement*) positif maupun negatif dan *reward*





Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009
Pasal 10 tentang pendidikan inklusif menetapkan:

1. Pemerintah kabupaten atau kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.
2. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus.





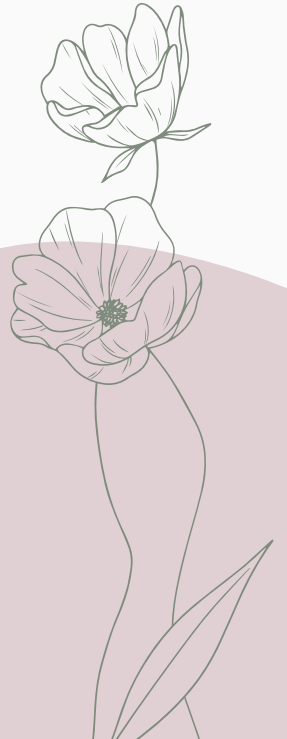
DAFTAR PUSTAKA



- Aprilia, R. R. (2020). Layanan pendidikan pada siswa hiperaktif. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 127-146.
- Mirawati, M., & Amka, A. (2019). PENDIDIKAN ANAK ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).
- Yanofiandi, & S. (2019). Perubahan Neuroanatomi Sebagai Penyebab ADHD. . *Majalah Kedokteran Andalas*,, 182.
- Hidayat. (2006). Memahami dan membantu anak-anak yang mengalami ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *jurnal upi*,, 1 -5 .
- Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan intervensi dini pada anak autisme. *Jurnal pendidikan anak*, 3(1).

Pendidikan dan Bimbingan Bagi ABK Disleksia

Silvie Mil, SE, M.Pd



Pembahasan

A

Definisi Disleksia

B

**Karakteristik
Disleksia**

C

**Klasifikasi
Disleksia**

D

**Penyebab
Disleksia**

E

**Layanan Pendidikan
Disleksia**

Definisi Disleksia

- Disleksia berasal dari dua kata yaitu *Greek dys* yang memiliki arti “kesukaran” dan *lexis* dengan arti “bahasa”.
- Pengeritan Disleksia pertama kali di keluarkan oleh *World Federation of Neurology* (1968) yaitu adalah suatu kecelaruan atau kebingungan pada anak – anak yang dimana walaupun mereka memiliki pengalaman ketika di sekolah namun gagal dalam menguasai dalam bahasa seperti membaca, menulis dan mengeja yang sesuai dengan kemampuan intelektual anak. (Devaraj & Roslan, 2006)

A. Definisi Disleksia

- ✓ Lyon (dalam Saadah,V.N., & Hidayah,N. 2013:39) disleksia didefinisikan sebagai kesulitan dalam memecahkan simbol atau kode, termasuk proses fonologi atau pengucapan.
- ✓ Reynolds, dkk. (dalam Saadah, V.N., & Hidayah,N. 2013:41) mengemukakan disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam pengenalan huruf, seperti membaca, menulis, dan mengeja sebagaimana pengucapannya.

B. Karakteristik Disleksia

Sifat Umum Disleksia Menurut Olivia Bobby Hermijanto dan Vica Valentina (2016: 14), dalam Bukunya Disleksia: Bukan Bodoh, Malas, Tetapi Berbakat, secara umum ada kesamaan sifat penderita disleksia, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sering mengulang-ulang, menambah-nambah, melakukan transposisi, dan melakukan kesalahan saat sedang membaca dan menulis.
2. Sering membalik-balikkan angka.
3. Memiliki tulisan yang buruk, sehingga berdampak pada permasalahan dalam menulis atau menyalin.
4. Membaca berulang-ulang, tetapi hanya berhasil menangkap sedikit pemahaman.
5. Sulit konsentrasi
6. Menghindari membaca, lebih suka mendengar orang lain membacakan.
7. Tidak konsisten dalam membaca atau mengeja secara fonetik.
8. Mempunyai kemampuan berbicara atau lisan yang baik, tetapi buruk dalam tulisan.
9. Memiliki IQ tinggi, namun belum atau tidak pernah diuji secara akademis.
10. Mempunyai keulitan mengatur serta mengurutkan ide atau pikiran.
11. Dalam kehidupan sehari-hari nampak ceria, cerdas, dan pandai bicara, namun kesulitan dalam membaca, menulis, atau mengeja.
12. cenderung berpikir melalui gambar serta mengutamakan intuisi, bukan lewat bunyi atau kata.
13. Terlihat seperti sedang "terbang keduniannya sendiri" ditengah-tengah pelajaran.

2. Karakteristik Anak Disleksia

- 01 Membaca dengan lambat dan tidak yakin dengan ucapannya
- 02 Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan mata
- 03 Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris dalam teks
- 04 Membolak-balikan susunan huruf
- 05 Salah melafalkan kata
- 06 Mengabaikan tanda baca

C. Klasifikasi Disleksia

Disleksia diklasifikasikan sebagai berikut (Pratiwi: 143) :

1. Disleksia diseidetis atau visual

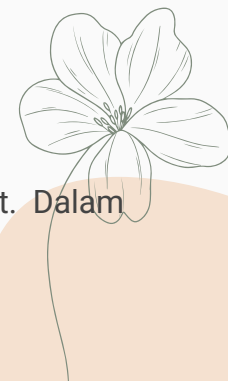
disleksia ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak pada bagian belakang yang dapat menimbulkan gangguan persepsivisual dan memori visual. Contohnya adalah anak kesulitan dalam membaca atau menulis huruf yang bentuknya mirip sehingga sering terbalik. Misalnya: huruf 'm' dan 'w', 'u' dan 'n', dan sebagainya.

2. Disleksia verbal atau linguistik

ditandai dengan kesukarandalam diskriminasi atau persepsi auditoris sehingga anak kesulitan dalam mengeja dan menemukan kata atau kalimat.

3. Disleksia auditoris

terjadi akibat gangguan dalam koneksi visual-auditif, sehingga membaca terganggu atau lambat. Dalam hal ini, bahasa verbal dan persepsi visualnya baik.





D. Penyebab Disleksia

1. Faktor Pendidikan


Disleksia disebabkan oleh metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca, terutama metode “whole-word” yang mengajarkan kata – kata sebagai satu kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan.

2. Faktor Psikologis

Beberapa riset memasukan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki orangtua, sering pindah sekolah, kurangnya kerjasama dengan guru, atau penyebab lain. Stres mungkin juga mengakibatkan disleksia, namun yang jelas stres dapat memperburuk masalah belajar.

3. Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat penyimpangan fungsi bagian – bagian tertentu otak. Yang perkembangannya akan mengalami perbedaan dengan anak pada umumnya.



E. Layanan Pendidikan Disleksia



1.

Kelas Khusus (Special Class)

Dalam kelas khusus sepanjang hari belajar anak berkesulitan belajar diajar oleh guru khusus. Mereka berinteraksi dengan anak yang tidak berkesulitan belajar hanya pada saat beristirahat. Jenis pelayanan ini adalah yang paling bersifat membatasi pergaulan anak berkesulitan belajar dengan anak yang tidak berkesulitan belajar dalam sistem pendidikan integatif.

2.

Ruang Sumber (Resource Room)

Ruang sumber merupakan ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak yang membutuhkan, terutama yang tergolong berkesulitan belajar. Di dalam ruang tersebut terdapat guru remedial dan berbagai media pembelajaran. Aktivitas di dalam ruang sumber umumnya berkonsentrasi pada memperbaiki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.



3

Kelas Regular (Regular Class)

Dalam kelas regular dirancang untuk membantu anak berkesulitan belajar diciptakan suasana belajar koperatif sehingga memungkinkan semua anak, baik yang berkesulitan belajar maupun yang tidak berkesulitan belajar. Suasana belajar kopereatif diciptakan untuk menghindari terjadinya duplikasi pemberian pelayanan.



Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia Pada Anak Diantaranya:

01 Menggunakan media belajar

02 Meningkatkan semangat menghafal anak

03 Tingkatkan rasa percaya diri anak

04

Tidak selalu menuduh peserta didik dengan keadaan yang dialami

05

Selalu dampingi anak belajar



Thanks!



Credits: This presentation template was created by **Slidesgo**, including icons by **Flaticon**, and infographics & images by **Freepik**.



Pendidikan dan Bimbingan Bagi ABK Disgrafia

Silvie Mil, SE, M.Pd

Pembahasan

A

**Definisi
Disgrafia**

B

**Karakteristik
anak disgrafia**

C

Klasifikasi anak disgrafia

E

**Layanan Pendidikan
bagi anak ABK
disgrafia**

D

Penyebab disgrafia

A. Definisi Disgrafia

Disgrafia umumnya diketahui pada saat anak-anak belajar di SD, yaitu ketika awal belajar membaca dan menulis permulaan. Berkaitan dengan hal ini Abdurrahman (1998) menunjukkan bahwa anak disgrafia ditandai dengan kesulitan dalam membuat huruf (menulis) dan simbol matematis.

Sedangkan menurut Yusuf dkk (2003), disgrafia ditandai dengan adanya gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis, seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca.

A. Definisi Disgrafia

Dan menurut Santrock (2004) disgrafia ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan anak-anak dalam mengeja, miskin kosakata, kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan di atas kertas. Itu sebabnya maka anak-anak disgrafia perlu mendapat bantuan secara khusus dalam belajar menulis.

✦ **B. Karakteristik Anak Disgrafia** ✦

Pada umumnya anak-anak yang menderita disgrafia menunjukkan semua atau beberapa gejala. Kendell dan Stefanyshyn (2012), merincinya sebagai berikut:

1.

Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.

3.

Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.

2.

Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.

4.

Anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan.

5.

Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap, caranya memegang alat tulis sering kali terlalu dekat

6.

Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.

7.

Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.

8.

Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada

C. Klasifikasi Anak Disgrafia

Jenis-jenis kesulitan menulis yang muncul pada anak disgrafia menurut (Yusuf, dkk, 2003) adalah:

Kendell dan Stefanyshyn (2012), membedakan jenis-jenis disgrafia menjadi 5, yaitu:

1. **Disleksia dysgraphia** – adalah bentuk disgrafia yang ditandai dengan tulisan tangan anak tak terbaca, huruf, dan tanda baca yang dibuat anak salah.
2. **Motor dysgraphia** – karena kekurangan keterampilan motorik halus, tidak tangkas, otot kaku, sehingga gerakan tangannya tampak “kikuk”. Jika diminta untuk menulis memerlukan tenaga ekstra, bentuk tulisan sering miring karena memegang objek penulisan salah, tetapi pemahamannya tentang ejaan tidak terganggu.
3. **Dysgraphia spasial** – Anak mengalami gangguan dalam pemahaman ruang . tulisan anak terbaca, anak bisa menyalin, pemahaman ejaan normal, tetapi tulisannya sering berada di atas garis atau di bawah garis, jarak antarkata juga tidak konsisten.

1. 4. Fonologi dysgraphia – anak mengalami gangguan fonologi, jenis ini umumnya di derita pada anak yang berbahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa barat lainnya yang di dalamnya terdapat perbedaan antara ejaan dan bunyi.
2. 5. Leksikal dysgraphia – sama dengan disgraphia fonologi, tetapi lebih terjadi pada kata-kata yang tidak sama antara ejaan dan lafalnya, seperti pada bahasa Inggris dan Perancis.

D. Penyebab Disgrafia

Lerner (2000) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor menyebabkan disgrafia, yaitu:



Gangguan motoric anak



Gangguan perilaku yang dialami anak



Gangguan persepsi anak



Gangguan memori



Gangguan tangan pada anak



Gangguan anak pada saat memahami intruksi



**Gangguan anak
pada saat anak
memahami instruksi**



**Gangguan kemampuan
melaksanakan cross
modal**

E. Layanan Pendidikan Bagi ABK Disgrafia

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan dan kesempatan kepada semua anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dan anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama anak dengan kriteria pada umumnya.



1. **Kelas regular** Dimaksudkan untuk mengubah citra tentang adanya dua tipe anak, anak dengan berkesulitan belajar dan tidak berkesulitan belajar.
2. **Kelas khusus** Ada dua jenis kelas khusus yang biasa digunakan yaitu kelas khusus sepanjang hari belajar, dan kelas khusus untuk mata pelajaran tertentu atau kelas khusus sebagian waktu.
3. **Ruang sumber** - Aktivitas utama dalam ruang sumber umumnya berkonsentrasi pada upaya memperbaiki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.



Strategi yang dapat dilakukan guru dalam membantu anak disgrafia, yaitu:

Strategi kegiatan pra menulis

Menulis huruf balok

Menjiplak huruf

Menulis bersambung



THANKS!

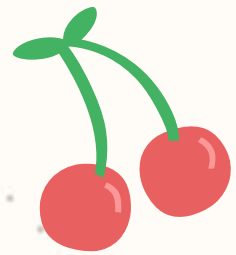


CREDITS: This presentation template was created by **Slidesgo**, including icons by **Flaticon**, infographics & images by **Freepik**



PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN BAGI ABK DISKALKULIA

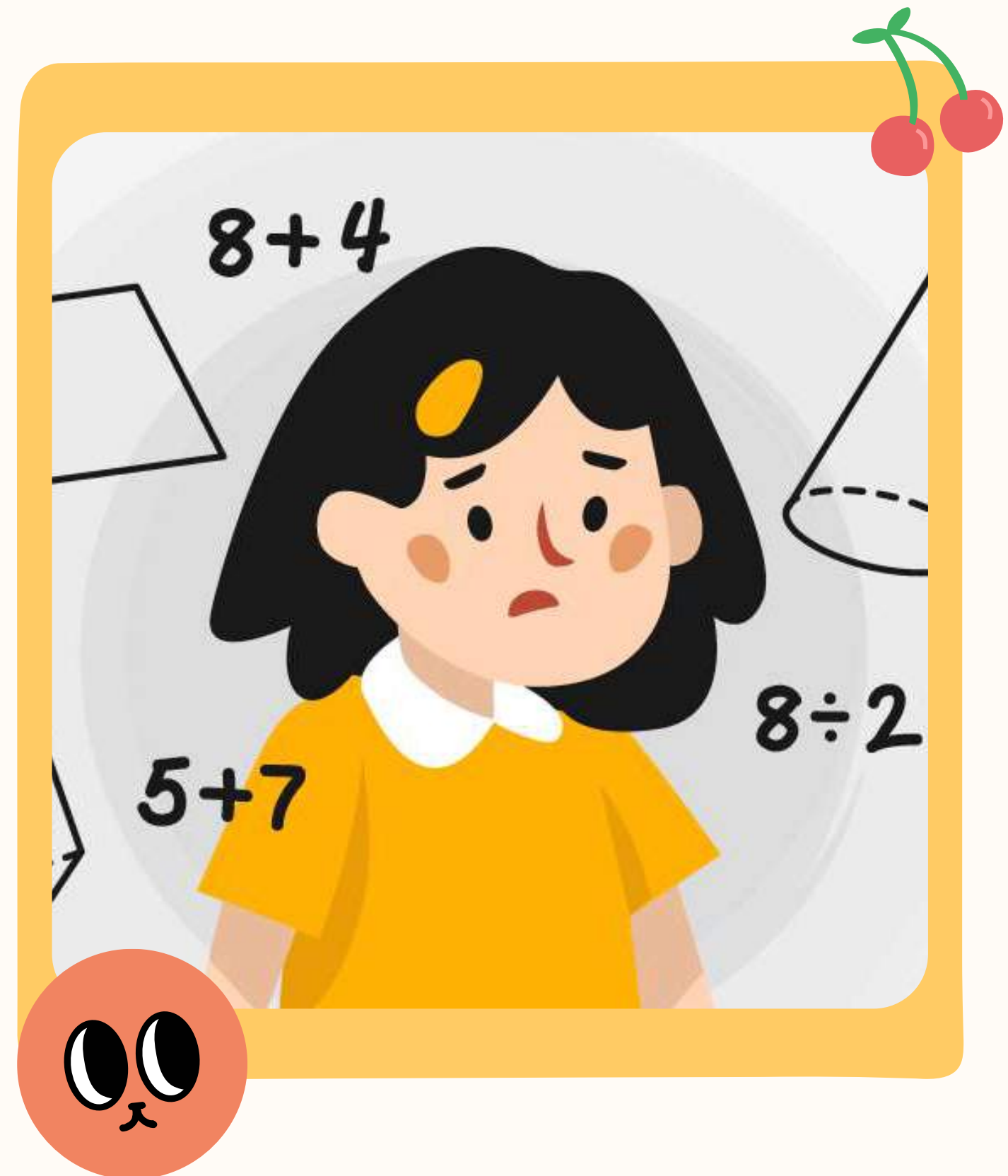
Silvie Mil, SE, M.PD



mm

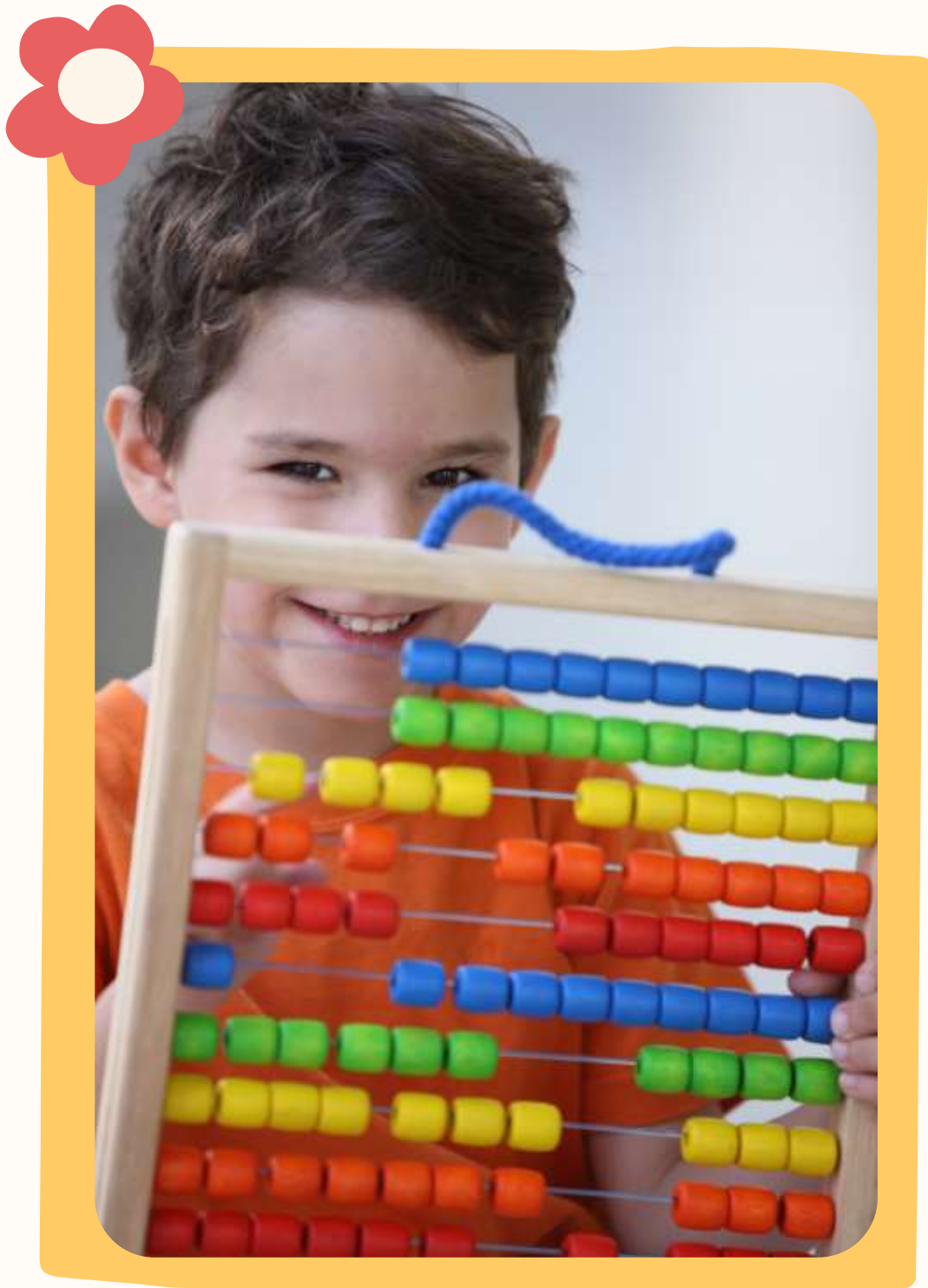
TOPIK PEMBAHASAN

- 01 Definisi Anak Diskalkulia
- 02 Karakteristik Anak Diskalkulia
- 03 Klasifikasi Anak Diskalkulia
- 04 Penyebab Anak Diskalkulia
- 05 Evaluasi Layanan Pendidikan Bagi ABK Diskalkulia



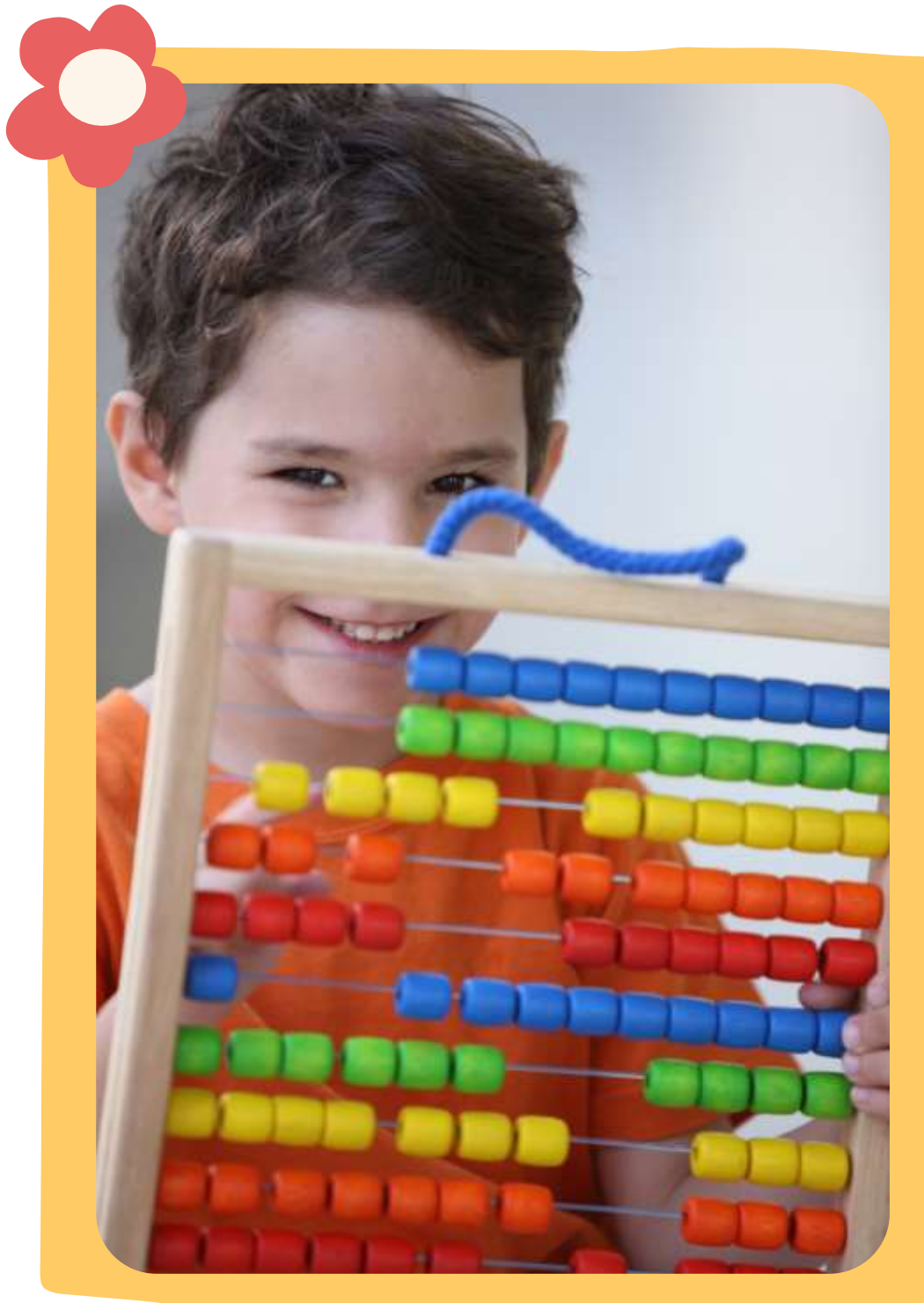
DEFINISI DISKALKULIA

Lily Sidiarto (Haris Mudjiman dan Munawir Yusuf, 1990) mengemukakan bahwa anak diskalkulia adalah anak yang memiliki ketidakmampuan berhitung yang disebabkan oleh gangguan pada sistem syaraf pusat. Anak kesulitan dalam membedakan bentuk geometric, symbol, konsep angka, sulit menghafal penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian secara cepat.


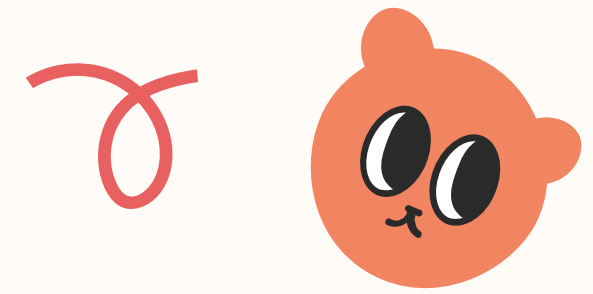


DEFINISI DISKALKULIA


Diskalkulia adalah kesulitan belajar yang dialami oleh seorang anak yang ditandai dengan kesulitan dalam berhitung. Pada proses pembelajaran, siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak ketika dirinya tidak mampu memahami konsep-konsep hitung atau mengenali simbol-simbol aritmatika seperti tambah, kurang, bagi, kali, dan akar (Astuti et al., 2014)




KARAKTERISTIK ANAK DISKALKULIA



Mengalami kesulitan
dalam penafsiran
terhadap proses
pengelompokan

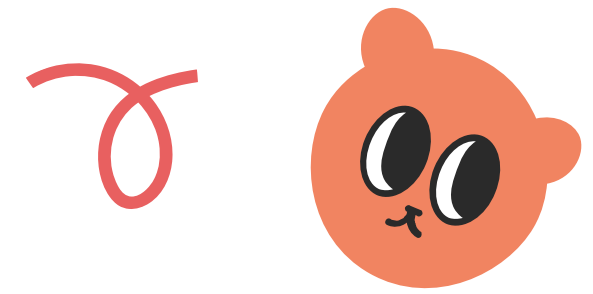


Mengalami kesulitan
dalam meletakkan
satuan, puluhan,
ratusan atau ribuan
dalam operasi hitung



kesulitan pada persepsi
visual dan persepsi
auditori, misalnya
figure ground, reversal,
spatial, memori,
urutan, integrative
closure dan abstrak
(jamaris, 2014)

KARAKTERISTIK ANAK DISKALKULIA



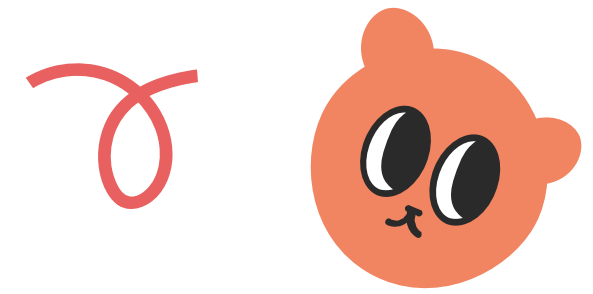
a. Penglihatan lemah, bermasalah dengan kemampuan memahami bangun ruang, dan juga kesulitan memasukkan angka pada kolom yang tepat.

b. Kesulitan dalam mengurutkan, misalkan saat diminta menyebutkan urutan angka. Kebingungan menentukan sisi kiri dan kanan, serta disorientasi waktu (bingung antara masa lampau dan masa depan).

• c. Bingung membedakan dua angka yang bentuknya hampir sama, misalkan angka 7 dan 9, atau angka 3 dan 8. Beberapa anak juga ada yang kesulitan menggunakan kalkulator

d. Umumnya anak-anak diskalkulia memiliki kemampuan bahasa yang normal (baik verbal, membaca, menulis atau mengingat kalimat yang tertulis).

KARAKTERISTIK ANAK DISKALKULIA



e. Kesulitan memahami konsep waktu dan arah. Akibatnya, sering kali mereka datang terlambat ke sekolah atau ke suatu acara.

h. Kesulitan dalam memainkan alat musik.

f. Salah dalam mengingat atau menyebutkan kembali nama orang

i. Memberikan jawaban yang berubah-ubah (inkonsisten) saat diberi pertanyaan penjumlahan dan pengurangan.

g. Kesulitan membaca angka-angka pada jam



KLASIFIKASI ANAK DISKALKULIA



Tipe 1: Lemah Logika

Anak tidak mampu untuk menjelaskan tentang suatu bentuk dan ukuran segitiga pengaman. Ia tidak mampu membedakan ukuran dan sulit menjelaskan ukuran bangun segitiga (Panjang, lebar).

Tipe 2: Lemah Perencanaan

Anak tidak mampu menganalisa suatu kondisi permasalahan yang sederhana, akibatnya anak kesukaran dalam memecahkan problem yang dihadapi

Tipe 3: Tekun Tugas

Anak menunjukkan ketekunan dalam tugas tetapi selalu salah

Tipe 4: Tidakmampuan mengitung sederhana

Anak tidak mampu untuk menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, membagi untuk soal yang sederhana

klasifikasi diskalkulia

1. Diskalkulia kuantitatif
2. Diskalkulia kualitatif
3. Diskalkulia intermediate
4. Diskalkulia verbal
5. Diskalkulia praxiognostic
6. Diskalkulia aleksikal
7. Diskalkulia grafis
8. Diskalkulia indagnostik
9. Diskalkulia operasional



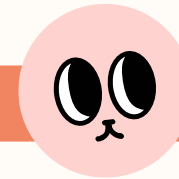
PENYEBAB DISKALKULIA



Komplikasi
kehamilan



Masalah
kelahiran



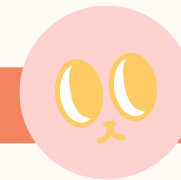
Faktor genetik



Trauma fisik

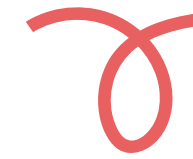


Trauma
psikologi



Trauma bagian
kepala

Layanan pendidikan ANAK DISKALKULIA



Model Pendidikan Terpadu pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus reguler. Membutuhkan bantuan tenaga khusus berkualifikasi PLB.



Model Pendidikan Mainstreaming integrasi pendidikan bagi ABK mencakup integrasi sosial dan instruksional didasarkan pada kebutuhan pendidikan yang diukur secara individual dan profesional oleh berbagai profesi dan disiplin.



Model Inklusi

Model ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip 'education for all'. Sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi, perlu dibantu tenaga khusus berkualifikasi PLB.

EVALUASI LAYANAN PENDIDIKAN ABK DISKALKULIA

Proses pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak diskalkulia, antara lain:

- Pecah tugas dalam tahap kecil
- Sediakan gambar untuk membantu anak
- Memberi penjelasan secara rinci
- Model belajar berbasis proses
- Memberikan arahan strategis

